

TESIS

**STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN ISLAMI DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI: STUDI ANALISIS
DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI DARUNNAJAH 14**



Oleh :

**ABI ZAKARIA YAHYA
N.I.M: 21502400017**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

TESIS

**STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN ISLAMI DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI: STUDI ANALISIS
DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI DARUNNAJAH 14**



Oleh :

ABI ZAKARIA YAHYA
N.I.M: 21502400017

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN ISLAMI DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI: STUDI ANALISIS
DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI DARUNNAJAH 14**

Oleh:

Abi Zakaria Yahya

21502400017

Pembimbing I


Much Hasan Darajat, M.Pd., Ph.D

Pembimbing II


Asmaji Muchtar, Ph.D

Mengetahui
Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung


Dr. Agus Irfan, MPI
210513020

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis strategi pendidikan kewirausahaan Islam dalam membentuk kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, Serang, Banten. Pendidikan kewirausahaan di pesantren ini diintegrasikan dalam kurikulum formal dan nonformal dengan tujuan membekali santri dengan keterampilan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali strategi implementasi pendidikan kewirausahaan, tantangan yang dihadapi, dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dilakukan melalui pembelajaran teori dan pengalaman langsung, seperti praktik di unit usaha pesantren dan kunjungan ke UMKM. Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas, seperti ruang praktik yang terbatas dan kurangnya tenaga pengajar yang berkompeten di bidang kewirausahaan. Pesantren berusaha mengatasi kendala ini dengan melibatkan praktisi dari luar pesantren untuk memberikan pelatihan dan pembekalan langsung kepada santri.

Dampak dari pendidikan kewirausahaan ini terhadap kemandirian ekonomi santri sangat signifikan, di mana mereka memperoleh keterampilan praktis yang memungkinkan mereka mandiri secara ekonomi. Pendidikan kewirausahaan berbasis syariah membantu santri dalam mengelola usaha dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, etika bisnis, dan keberkahan. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di pesantren, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kemandirian ekonomi santri, baik secara pribadi maupun sosial.

Kata kunci: Pendidikan kewirausahaan Islam, kemandirian ekonomi, pesantren, nilai-nilai Islam, integrasi kurikulum.

ABSTRACT

This study analyzes the strategy of Islamic entrepreneurship education in shaping the economic independence of santri at Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, Serang, Banten. Entrepreneurship education at this pesantren is integrated into both formal and non-formal curricula with the aim of equipping santri with entrepreneurial skills based on Islamic values. Using a descriptive qualitative approach, this research explores the strategies for implementing entrepreneurship education, the challenges faced, and its impact on the economic independence of the santri. Data was collected through in-depth interviews, participatory observation, and document study.

The results of the study show that entrepreneurship education is carried out through both theoretical learning and hands-on experience, such as practices in the pesantren's business units and visits to SMEs. The main challenges faced include limited facilities, such as inadequate practice spaces and a lack of qualified educators in entrepreneurship. The pesantren attempts to address these challenges by involving external practitioners to provide training and direct guidance to the santri.

The impact of this entrepreneurship education on the economic independence of the santri is significant, as they acquire practical skills that enable them to become economically independent. Islamic-based entrepreneurship education helps santri manage their businesses according to Islamic principles, such as honesty, business ethics, and blessings in their livelihood. This research contributes significantly to the development of Islamic entrepreneurship education at pesantren, which in turn enhances the economic independence of santri, both individually and socially.

Keywords: Islamic entrepreneurship education, economic independence, pesantren, Islamic values, curriculum integration.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: "Strategi Pendidikan Kewirausahaan Islami dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Santri: Studi Analisis Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14" beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang,.....2025

Yang membuat pernyataan,



Abi Zakaria Yahya

21502400017

LEMBAR PENGESAHAN

**STRATEGI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN ISLAMIS DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN EKONOMI SANTRI: STUDI ANALISIS
DI PONDOK PESANTREN NURUL ILMI DARUNNAJAH 14**

Oleh :

Abi Zakaria Yahya

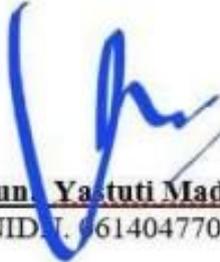
21502400017

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Magister
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal: 24 Juli 2025

Dewan Penguji Tesis,

Penguji I



Dr. Mun Yastuti Madrah, MA

NIDN. 0614047703

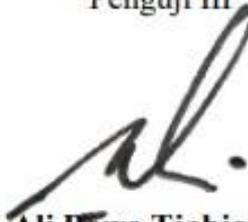
Penguji II



Duna Izfanna, M.Ed, Ph.D

NIDN. 2128097801

Penguji III



Drs. Ali Bowo Tjahjono, M.Pd

NIK. 211585001

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I

NIK. 210513020

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peran Pendidikan Kewirausahaan Islami Dalam Membentuk Kemandirian Ekonomi Santri: Studi Analisis Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Much Hasan Darajat, M.Pd., Ph.D selaku Pembimbing I dan Asmaji Muchtar, Ph.D selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, M.P.I sebagai Ketua Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, yang telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPAI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Kepada Ayah, Ibu, istri dan putra tercinta yang tiada hentinya memberikan motivasi baik moril maupun materil dan doa sehingga menjadi dorongan positif dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga menjadi amal yang diterima Allah SWT, Aamiin.
5. Kepada teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang tidak pernah lelah memberikan semangat dan doanya dalam proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini, semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang mem-bacanya. Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI	vi
LEMBAR PENGESAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	4
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian	7
1.5. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
2.1. Pendidikan Kewirausahaan	10

2.2. Integrasi Kewirausahaan dalam Kurikulum Pesantren	19
2.3. Tantangan Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren	20
2.4. Kemandirian Santri dan Pendidikan Kewirausahaan	21
2.5. Pengaruh Nilai-Nilai Islam terhadap Sikap dan Perilaku Kewirausahaan Santri	25
2.6. Hasil Penelitian Relevan	25
2.7. Kerangka Berpikir	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
3.1. Jenis Penelitian	39
3.2. Subjek Penelitian	40
3.3. Objek Penelitian	41
3.4. Lokasi Penelitian	41
3.5. Teknik Pengumpulan Data	41
3.6. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
4.1 Deskripsi Data	51
4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
4.1.2. Strategi Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten	53
4.1.3. Dampak Integrasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang- Banten	58

4.1.4. Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap dan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten.....	63
4.2 Pembahasan Hasil Penelitian	68
4.2.1. Strategi Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten	68
4.2.2. Dampak Integrasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten	73
4.2.3. Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap dan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
5.1. Kesimpulan.....	82
5.2. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN-LAMPIRAN	92



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir.....	38
------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara.....	92
Lampiran 2 Laporan Hasil Observasi	103





BAB I **PENDAHULUAN**

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan kewirausahaan telah menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan generasi muda di Indonesia, termasuk di kalangan santri (pelajar pesantren) (Yayang & Bakti, 2022, p. 35). Dalam konteks ini, pesantren modern yang menggabungkan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum semakin menunjukkan relevansi dan pentingnya integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya (Susilo & Wulansari, 2020, p. 22). Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 merupakan salah satu contoh pesantren modern yang berusaha mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan dalam rangka membekali santri dengan kemampuan untuk mandiri secara ekonomi dan sosial.

Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang mengajarkan tentang pentingnya usaha, kerja keras, dan mandiri, seperti dalam Surah Al-Mulk (67:15) yang menyatakan:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya: *"Dia-lah yang menjadikan bumi ini untuk kamu; maka berjalanlah di atas bumi dan carilah rezeki yang telah disediakan Allah untukmu."* (QS. Al-Mulk: 15) (Departemen Agama, 2009)

Ayat ini mengandung pesan bahwa umat Islam diperintahkan untuk tidak hanya bergantung pada orang lain, tetapi juga untuk berusaha mencari rezeki yang telah disediakan oleh Allah di bumi ini. Pendidikan kewirausahaan menjadi alat

penting dalam menumbuhkan sikap ini. Selain itu, dalam Surah Al-Baqarah (2:261) disebutkan:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أُنْبِثَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ

يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: "Perumpamaan (sedekah) yang dikeluarkan orang-orang yang beriman dan menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai terdapat seratus biji." (QS. Al-Baqarah: 261) (Departemen & Agama, 2009)

Ayat ini mengajarkan bahwa investasi dalam usaha atau amal yang baik akan berbuah banyak, memberikan keuntungan yang berlipat ganda, mirip dengan prinsip kewirausahaan yang dapat menghasilkan manfaat yang tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi orang lain.

Meskipun integrasi pendidikan kewirausahaan dalam pesantren modern telah mendapatkan perhatian, masih terdapat *gap* dalam penelitian mengenai implementasi yang efektif dan dampaknya terhadap kemandirian santri. Banyak pesantren telah mencoba menggabungkan kewirausahaan dalam kurikulum mereka, namun penerapannya sering kali tidak optimal atau terbatas pada mata pelajaran tambahan tanpa memperhatikan keberlanjutan dan integrasi mendalam dengan kurikulum agama (Maulana, Ramadhani, & Nafilasari, 2023, p. 165). Penelitian sebelumnya lebih fokus pada aspek teknis kewirausahaan, namun belum banyak yang membahas bagaimana pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat menyiapkan santri untuk menjadi pengusaha mandiri dalam jangka panjang, terutama dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam (Anggung, Prasetyo, &

Al Qadri, 2023, p. 46). Penelitian ini bertujuan mengisi *gap* tersebut dengan mengkaji penerapan pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam, serta menggali dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14, memberikan kontribusi pada pengembangan model pendidikan kewirausahaan yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang menggabungkan pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang ada di pesantren. Sebagai lembaga pendidikan yang menekankan pada pengajaran agama Islam, pesantren memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri, baik dari segi spiritual, sosial, maupun ekonomi. Penelitian ini menawarkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan konsep kewirausahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang mendalam, serta bagaimana hal ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri untuk mencapai kemandirian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis kewirausahaan, tetapi juga aspek moral dan spiritual yang menjadi dasar dalam pembentukan karakter santri.

Pendidikan kewirausahaan dalam Islam dapat dilihat sebagai bagian dari upaya menumbuhkan kemandirian dan sikap proaktif dalam kehidupan (Arif & Darul Ilmi, 2023, p. 77). Namun, meskipun banyak pesantren modern yang mengklaim telah mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum mereka, implementasi yang efektif dan dampaknya terhadap kemandirian santri masih menjadi isu yang memerlukan perhatian lebih. Sejauh ini, literatur mengenai

integrasi pendidikan kewirausahaan di pesantren masih terbatas dan terfragmentasi. Banyak penelitian yang fokus pada pendidikan kewirausahaan di sekolah umum, namun sangat sedikit yang secara spesifik membahas dampaknya dalam konteks pesantren, terutama di pesantren-pesantren dengan kurikulum yang lebih inovatif dan modern seperti di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur yang ada mengenai pendidikan kewirausahaan di pesantren modern, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten. Penelitian ini akan menganalisis implementasi kurikulum kewirausahaan, serta menggali dampaknya terhadap kemandirian santri, yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai pentingnya berusaha dan mandiri dalam hidup. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat mengarah pada pembentukan santri yang mandiri, kreatif, dan bermanfaat bagi masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten dan apa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya?

2. Apa dampak dari integrasi pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten baik secara pribadi maupun sosial?
3. Bagaimana dampak nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten terhadap sikap dan perilaku kewirausahaan santri?

1.3. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, pembatasan masalah dilakukan untuk memastikan bahwa studi yang dilakukan tetap fokus, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian. Pembatasan ini didasarkan pada keterbatasan waktu, sumber daya, serta kebutuhan untuk menghasilkan analisis yang lebih terarah. Oleh karena itu, penelitian ini akan membatasi ruang lingkupnya pada aspek-aspek berikut:

1. Strategi Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum Pondok Pesantren
 - a. Pembahasan hanya difokuskan pada bagaimana pendidikan kewirausahaan diintegrasikan dalam kurikulum formal dan nonformal di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten.
 - b. Aspek yang dikaji mencakup metode pengajaran, struktur kurikulum, serta keterlibatan tenaga pendidik dalam pembelajaran kewirausahaan.
 - c. Tantangan yang dibahas dibatasi pada aspek internal, seperti kesiapan tenaga pengajar, keterbatasan fasilitas pendukung, dan resistensi terhadap penerapan kurikulum kewirausahaan di lingkungan pesantren.

Penelitian ini tidak akan membahas strategi integrasi pendidikan kewirausahaan secara umum di pesantren lain, karena setiap pesantren memiliki kebijakan kurikulum yang berbeda. Dengan membatasi kajian pada kurikulum di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten. penelitian ini dapat memberikan analisis yang lebih spesifik dan mendalam sesuai dengan konteks pesantren tersebut.

2. Integrasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Santri
 - a. Kajian dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri hanya akan dianalisis dalam lingkup internal santri selama masa pendidikan di pesantren dan tahap awal setelah mereka lulus.
 - b. Dampak yang dikaji meliputi pengembangan keterampilan kewirausahaan, kesiapan santri dalam menjalankan usaha mandiri, serta kontribusi terhadap ekonomi pesantren dan masyarakat sekitar.
 - c. Analisis tidak akan mencakup dampak jangka panjang yang lebih luas, seperti perkembangan ekonomi alumni dalam jangka waktu lebih dari lima tahun setelah lulus.

Keterbatasan waktu dan sumber daya penelitian menjadi alasan utama dalam membatasi kajian dampak hanya pada periode pendidikan dan tahap awal pasca-lulus. Selain itu, dampak jangka panjang akan membutuhkan penelitian longitudinal yang memerlukan metode berbeda di luar cakupan penelitian ini.

3. Dampak Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap dan Perilaku Santri

- a. Studi ini hanya akan membahas nilai-nilai Islam yang secara langsung berkaitan dengan prinsip kewirausahaan, seperti kerja keras (al-ijtihad), kejujuran (ash-shidq), keberkahan rezeki (barakah), dan etika bisnis Islami (akhlaq dalam perdagangan).
- b. Pengaruh nilai-nilai Islam terhadap sikap dan perilaku santri hanya akan dianalisis dalam konteks pembelajaran dan praktik kewirausahaan di pesantren, bukan dalam lingkungan keluarga atau faktor eksternal lainnya.
- c. Penelitian tidak akan membahas pengaruh nilai-nilai Islam dalam skala yang lebih luas seperti ekonomi Islam secara makro atau dampak nilai-nilai Islam terhadap kebijakan ekonomi pesantren di luar aspek kewirausahaan santri.

Fokus penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren, sehingga pengaruh nilai-nilai Islam yang dikaji dibatasi pada aspek yang berkaitan langsung dengan sikap dan perilaku kewirausahaan santri. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian tetap fokus pada variabel yang relevan dan dapat dianalisis secara komprehensif..

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan, tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis strategi integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten, serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

2. Untuk menilai dampak dari integrasi pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten, baik dalam aspek pribadi maupun sosial.
3. Untuk mengevaluasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten terhadap sikap dan perilaku kewirausahaan para santri.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan kewirausahaan di pesantren. Manfaat penelitian ini dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama: manfaat akademik, manfaat praktis bagi lembaga pendidikan Islam, dan manfaat sosial bagi masyarakat.

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah akademik terkait pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam. Beberapa manfaat akademik yang dihasilkan meliputi:

- a. Menambah wawasan tentang strategi integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren
- b. Memberikan perspektif ilmiah tentang hubungan antara nilai-nilai Islam dan pendidikan kewirausahaan
- c. Menghasilkan model konseptual integrasi kewirausahaan dalam pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis bagi Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini juga memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan Islam, terutama bagi Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten dan pesantren lainnya yang ingin mengembangkan program kewirausahaan. Manfaat yang dihasilkan antara lain:

- a. Sebagai pedoman bagi pengelola pesantren dalam menyusun strategi integrasi pendidikan kewirausahaan
- b. Membantu tenaga pendidik dalam memahami metode pengajaran kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam
- c. Memberikan rekomendasi terkait kebijakan dan strategi pengembangan pendidikan kewirausahaan di pesantren

3. Manfaat Sosial bagi Masyarakat

Penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi dunia akademik dan pesantren, tetapi juga memiliki dampak yang luas bagi masyarakat, terutama dalam menciptakan generasi santri yang mandiri secara ekonomi dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Manfaatnya meliputi:

- a. Meningkatkan kesiapan santri untuk menjadi wirausahawan yang kompeten dan berdaya saing
- b. Mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren
- c. Membantu membentuk pola pikir santri agar lebih kreatif, inovatif, dan memiliki jiwa entrepreneurship yang sesuai dengan prinsip Islam.

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

2.1. Pendidikan Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendekatan dalam sistem pendidikan yang bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan, sikap, dan pola pikir kewirausahaan sehingga mereka mampu beradaptasi dengan dunia usaha yang dinamis dan penuh ketidakpastian (Hasan, 2020, p. 31). Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu bisnis atau ekonomi, tetapi juga bertujuan membentuk individu yang inovatif, kreatif, serta memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang usaha (Lesmana & Hilman, 2024).

Gibb (2002) mengkritisi sistem pendidikan konvensional yang dianggap terlalu kaku dan teoritis dalam mendidik individu. Pendidikan tradisional lebih menitikberatkan pada stabilitas, kepastian, dan struktur hierarkis, yang bertolak belakang dengan dunia kewirausahaan yang bersifat fleksibel, dinamis, dan penuh tantangan. Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan harus mengadopsi pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada praktik nyata guna menciptakan individu yang adaptif terhadap perubahan dan berani mengambil risiko dalam dunia usaha.

Pendidikan kewirausahaan adalah suatu pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan dan pola pikir kewirausahaan agar mampu menciptakan peluang usaha secara mandiri (Hisrich & Ramadani, 2017). Dalam konteks pesantren, pendidikan kewirausahaan tidak hanya diarahkan pada aspek ekonomi, tetapi juga dipadukan dengan nilai-nilai Islam yang

menekankan etos kerja, kejujuran, dan keberkahan rezeki (Fatchurrohman; Ruwandi, 2018, p. 399).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk wirausahawan Muslim yang berorientasi pada nilai-nilai syariah (Arif Setiawan, 2024). Pendidikan kewirausahaan di pesantren umumnya diterapkan melalui kegiatan praktis seperti unit usaha pesantren, koperasi santri, serta program magang kewirausahaan yang berbasis ekonomi syariah (Rahman, Mas'ud, & Azkar, 2023).

1. Prinsip-Prinsip Pendidikan Kewirausahaan

Gibb (2002) mengidentifikasi seberapa prinsip utama dalam pendidikan kewirausahaan yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum berbasis kewirausahaan, yaitu:

a. *Experiential Learning* (Pembelajaran Berbasis Pengalaman)

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses belajar. Konsep ini menyatakan bahwa siswa belajar lebih efektif melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan atau situasi nyata yang memungkinkan mereka untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Pembelajaran berbasis pengalaman mendorong siswa untuk merenung, menganalisis, dan merefleksikan pengalaman mereka, sehingga dapat menghubungkannya dengan teori dan pengetahuan yang ada. Proses ini melibatkan siklus yang terdiri dari empat tahap utama: pengalaman konkret, refleksi, konsep abstrak, dan percakapan

aktif yang dapat mengarahkan pemahaman yang lebih mendalam (Fadliyah & Fanani, 2024).

Pendekatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan praktis dan pemecahan masalah melalui situasi dunia nyata. Dalam konteks pendidikan kewirausahaan di pesantren, pembelajaran berbasis pengalaman dapat dilakukan dengan melibatkan santri dalam praktik bisnis langsung, baik di unit usaha pesantren maupun kegiatan kewirausahaan lainnya. Hal ini memungkinkan santri untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang dinamika dunia usaha sambil mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kegiatan bisnis mereka.

b. *Learning in Uncertainty* (Belajar dalam Ketidakpastian)

Merujuk pada pendekatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar dan berkembang dalam situasi yang tidak pasti atau penuh ketidakjelasan. Dalam konteks ini, siswa diajarkan untuk mengelola ketidakpastian, mengambil keputusan di tengah kondisi yang tidak sepenuhnya diketahui, serta mengembangkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan tantangan yang terjadi. Pembelajaran ini sangat relevan dengan dunia kewirausahaan, di mana pengusaha sering kali menghadapi situasi yang tidak dapat diprediksi, seperti fluktuasi pasar, persaingan yang ketat, atau perubahan tren konsumen (Azaria, Herawati, & Utami, 2022).

Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk menjadi lebih resilien, kreatif, dan berani mengambil risiko yang terukur. Dengan belajar dalam ketidakpastian, santri di pesantren dapat dipersiapkan untuk menghadapi tantangan di dunia usaha yang tidak selalu memiliki jawaban yang jelas atau jalan yang pasti. Pembelajaran ini mengajarkan mereka untuk mengumpulkan informasi, mengevaluasi berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan yang tepat meskipun dalam kondisi yang kurang ideal. Dalam pendidikan kewirausahaan berbasis Islam, konsep ini juga mengajarkan pentingnya tawakal (berserah diri kepada Allah) setelah usaha maksimal, yang membantu santri untuk tetap tenang dan optimis meskipun berada dalam situasi yang penuh ketidakpastian.

c. *Development of Entrepreneurial Mindset* (Pengembangan Pola Pikir Kewirausahaan)

proses membentuk cara berpikir dan sikap yang mendukung kreativitas, inovasi, dan kemampuan untuk melihat peluang bisnis dalam berbagai situasi. Pola pikir kewirausahaan melibatkan kemampuan untuk berpikir secara proaktif, berorientasi pada solusi, dan siap mengambil risiko untuk mencapai tujuan. Individu dengan pola pikir kewirausahaan cenderung berani menghadapi tantangan, fleksibel dalam menghadapi perubahan, dan mampu mengatasi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar.

Pengembangan pola pikir kewirausahaan mencakup pembelajaran tentang bagaimana berpikir secara kritis dan strategis, mengenali peluang pasar, serta mengelola sumber daya secara efisien untuk membangun dan mengembangkan usaha. Dalam konteks pesantren, pengembangan pola pikir kewirausahaan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai Islam yang mendasari prinsip kewirausahaan, seperti kejujuran, kerja keras (*al-ijtihad*), dan keberkahan dalam usaha.

Dengan pola pikir kewirausahaan, santri diajarkan untuk memiliki sikap mandiri dan inovatif dalam menghadapi tantangan ekonomi. Pendidikan kewirausahaan yang berfokus pada pengembangan pola pikir ini sangat penting untuk membentuk santri yang tidak hanya terampil dalam menjalankan bisnis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat untuk menjadi wirausahawan yang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam.

- d. *Interactive and Participatory Learning* (Pembelajaran Interaktif dan Kolaboratif)

Pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui interaksi langsung dengan sesama siswa, pengajar, dan materi pembelajaran. Pembelajaran ini mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga untuk berpartisipasi aktif, bertanya, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau mencapai

tujuan pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada penciptaan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa dapat saling berbagi ide, pengalaman, dan perspektif, serta belajar dari satu sama lain.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, pembelajaran interaktif dan kolaboratif sangat penting karena dunia usaha seringkali membutuhkan kerjasama tim, komunikasi yang efektif, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai sudut pandang. Di pesantren, santri diajarkan untuk bekerja sama dalam proyek bisnis, berbagi pengetahuan, serta menerapkan keterampilan kewirausahaan dalam situasi nyata yang melibatkan kerjasama antar individu. Pembelajaran ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti tolong-menolong (*ta'awun*) dan kolaborasi, yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya bekerja sama untuk kebaikan bersama.

Dengan menggunakan pendekatan ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan kewirausahaan secara teori, tetapi juga belajar untuk berkolaborasi dalam pengelolaan bisnis, membuat keputusan bersama, serta menghadapi tantangan dengan pendekatan tim yang solid dan komprehensif. Pembelajaran interaktif dan kolaboratif juga meningkatkan keterampilan sosial santri, yang penting dalam membangun jejaring dan hubungan bisnis di dunia nyata.

- e. *Personal Initiative and Self-Reliance* (Inisiatif Pribadi dan Kemandirian)

Pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya kemampuan individu untuk mengambil langkah-langkah proaktif dalam mencapai tujuan mereka tanpa harus bergantung sepenuhnya pada arahan atau dukungan eksternal. Inisiatif pribadi mencakup sikap untuk memulai tindakan, mencari peluang, dan mengatasi tantangan dengan cara yang kreatif dan mandiri. Kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengelola diri sendiri, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.

Dalam konteks kewirausahaan, inisiatif pribadi dan kemandirian sangat penting karena pengusaha harus mampu mengambil keputusan yang cepat, menghadapi risiko, dan memimpin usahanya tanpa selalu menunggu petunjuk dari pihak lain. Pendekatan ini mengajarkan santri untuk berani bertindak, membuat keputusan yang tepat, dan menghadapi tantangan secara mandiri. Dalam pendidikan kewirausahaan berbasis Islam, nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya berusaha dan mandiri, serta percaya pada kemampuan diri untuk mencapai kesuksesan.

Pendidikan kewirausahaan yang mengembangkan inisiatif pribadi dan kemandirian membantu santri untuk menjadi wirausahawan yang percaya diri, inovatif, dan memiliki rasa tanggung jawab atas kesuksesan atau kegagalan usaha mereka. Selain itu, dengan mengembangkan sikap inisiatif dan kemandirian, santri

diajarkan untuk tidak bergantung pada orang lain untuk mencapai tujuannya, tetapi menggunakan sumber daya dan peluang yang ada untuk meraih kemajuan secara mandiri.

2. Model Pembelajaran dalam Pendidikan Kewirausahaan

Gibb (Gibb, 2002) mengembangkan dua pendekatan utama dalam pendidikan kewirausahaan, yaitu:

a. *Entrepreneurial Learning Model*

Model ini menitikberatkan pada pembelajaran berbasis pengalaman langsung, di mana peserta didik diberikan kesempatan untuk mempraktikkan teori bisnis melalui proyek-proyek nyata. Pendekatan ini menekankan pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah, refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh, dan pengembangan keterampilan kewirausahaan secara bertahap.

b. *Entrepreneurial Curriculum Development*

Kurikulum kewirausahaan harus dirancang secara fleksibel dan interdisipliner, sehingga mampu mengakomodasi berbagai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia usaha. Evaluasi terhadap efektivitas pendidikan kewirausahaan tidak hanya diukur melalui nilai akademik, tetapi juga berdasarkan tingkat kreativitas, kemampuan inovasi, dan keberanian dalam mengambil keputusan bisnis.

3. Indikator Pendidikan Kewirausahaan Islam

Pendidikan kewirausahaan dalam Islam memiliki berbagai indikator yang esensial untuk membimbing individu dalam menjalankan usaha sesuai dengan

prinsip syariah. Pertama, pendidikan kewirausahaan Islam dipandang sebagai kewajiban agama, di mana kewirausahaan tidak hanya dijalankan sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap wirausahawan Muslim wajib mempelajari ilmu kewirausahaan yang sesuai dengan pedoman Islam untuk menghindari praktik haram seperti riba dan penipuan. Selanjutnya, karakteristik seorang wirausahawan Islam mencakup sifat takwa, tawakal, syukur, kejujuran, serta niat suci yang bertujuan untuk beribadah kepada Allah. Karakter-karakter ini menjadi fondasi penting dalam memastikan bahwa usaha yang dijalankan tidak hanya menguntungkan duniawi, tetapi juga memperoleh keberkahan dan kesuksesan akhirat (Tiffani, Syafruddin, Rehani, Nurhasnah, & Mardianto, 2024).

Selain itu, etika kewirausahaan dalam Islam menekankan pentingnya menghindari riba, transparansi, dan keadilan dalam setiap transaksi. Wirausahawan Islam juga diharapkan untuk menjauhi praktik penipuan dan manipulasi yang dapat merugikan pihak lain. Motivasi berwirausaha dalam Islam didorong oleh tujuan mencari rahmat dan keberkahan Allah, di mana usaha dijalankan bukan semata-mata untuk memperoleh keuntungan material, tetapi juga sebagai sarana untuk mendapatkan pahala dan memberi manfaat bagi masyarakat. Pendidikan kewirausahaan dalam Islam sebaiknya dimulai sejak usia dini, baik dalam keluarga maupun lembaga pendidikan, untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan yang sejalan dengan ajaran agama. Keluarga memegang peran penting dalam menanamkan kebiasaan berwirausaha yang baik, sedangkan di lembaga pendidikan, kurikulum kewirausahaan yang berbasis nilai Islam dapat membantu

membentuk generasi muda yang bertanggung jawab dalam berbisnis. Terakhir, ilmu kewirausahaan dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim, karena dengan pengetahuan yang benar tentang kewirausahaan, seseorang dapat menjalankan usaha dengan cara yang sah dan halal, sekaligus menghindari kebingungan dan kesalahan dalam transaksi bisnis. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan wirausahawan yang tidak hanya sukses dalam aspek ekonomi, tetapi juga selaras dengan prinsip etika dan spiritual yang dijunjung tinggi dalam agama Islam (Arif & Darul Ilmi, 2023).

2.2. Integrasi Kewirausahaan dalam Kurikulum Pesantren

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren merupakan suatu strategi untuk mengajarkan konsep dan praktik bisnis berbasis Islam kepada santri dalam struktur pembelajaran formal dan nonformal (Muhammad Agus Setiawan, Haseena Armina, & Jalaludin, 2024). Menurut konsep *Entrepreneurial Education Model* (Gibb, 2002), keberhasilan integrasi kewirausahaan dalam pendidikan bergantung pada keterpaduan antara teori, praktik, dan pembentukan karakter.

Dalam konteks pesantren modern, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan (Hamzah, 2023):

1. Kurikulum Formal: Pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui mata pelajaran khusus atau disisipkan dalam mata pelajaran ekonomi Islam dan manajemen bisnis syariah.
2. Kegiatan Ekstrakurikuler: Santri dapat mengikuti pelatihan bisnis, *workshop*, serta program *mentoring* oleh wirausahawan Muslim yang berpengalaman.

3. Pembelajaran Berbasis Praktik: Pesantren sering kali memiliki unit bisnis seperti koperasi, toko pesantren, pertanian, atau usaha berbasis industri kreatif yang dikelola oleh santri sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan
4. Integrasi kewirausahaan dalam pendidikan pesantren mampu meningkatkan keterampilan praktis santri dan mendorong mereka untuk berwirausaha setelah lulus (Arga, Wrahatnolo, Agung, Surabaya, & Berwirausaha, 2025).

2.3. Tantangan Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pessantren

Meskipun pendidikan kewirausahaan memiliki banyak manfaat bagi pesantren dan santri, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi struktural, kultural, maupun pedagogis (Arifin, 2020, hal. 45). Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Keterbatasan Tenaga Pendidik: Tidak semua tenaga pengajar di pesantren memiliki latar belakang atau kompetensi dalam bidang kewirausahaan (Nasution, 2018, hal. 23).
2. Keterbatasan Infrastruktur dan Modal Usaha: Banyak pesantren yang belum memiliki fasilitas yang memadai untuk mengembangkan unit bisnis pesantren secara optimal (Salam, 2019, hal. 41).
3. Resistensi terhadap Kurikulum Kewirausahaan: Sebagian pesantren masih berfokus pada pendidikan agama secara tradisional dan kurang memberikan perhatian pada aspek kewirausahaan (Anwar, 2021, hal. 56).
4. Kajian dari Hidayat (2021, hal. 72) menekankan bahwa solusi untuk mengatasi tantangan ini adalah dengan meningkatkan pelatihan kewirausahaan bagi

tenaga pendidik dan memperkuat kerja sama antara pesantren dengan institusi eksternal seperti lembaga keuangan syariah dan komunitas wirausaha Muslim.

2.4. Kemandirian Santri dan Pendidikan Kewirausahaan

Salah satu tujuan utama pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah membentuk santri yang memiliki kemandirian ekonomi serta mampu menciptakan lapangan kerja sendiri (Syakur & Zainuddin, 2024, hal. 88). Konsep *Entrepreneurial Mindset* (McGrath & MacMillan, 2005, hal. 42) menjelaskan bahwa individu yang memiliki jiwa kewirausahaan cenderung lebih inovatif, kreatif, dan mampu mengambil risiko untuk mencapai keberhasilan ekonomi.

Dalam konteks pesantren, kemandirian santri yang dicapai melalui pendidikan kewirausahaan dapat dibedakan menjadi dua aspek utama:

1. **Kemandirian Ekonomi Pribadi:** Santri memiliki keterampilan dasar dalam mengelola usaha kecil dan memahami prinsip-prinsip bisnis Islami (Hasan, 2019, hal. 33).
2. **Kemandirian Sosial dan Kontribusi kepada Masyarakat:** Santri dapat menjadi agen perubahan ekonomi di komunitasnya dengan mendirikan usaha berbasis syariah yang memberikan manfaat sosial (Munir, 2021, hal. 48).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2021, hal. 55) di beberapa pesantren modern menunjukkan bahwa santri yang mendapatkan pendidikan kewirausahaan cenderung memiliki kesiapan lebih tinggi dalam menjalankan bisnis setelah mereka menyelesaikan pendidikannya.

Kemandirian santri dalam konteks pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat dianalisis melalui beberapa sub-indikator yang mencerminkan penguasaan

keterampilan dan nilai-nilai kewirausahaan yang diterapkan dalam lingkungan pesantren. Berdasarkan perspektif ini, kemandirian santri dapat dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu kemandirian ekonomi pribadi dan kemandirian sosial dan kontribusi kepada masyarakat. Setiap aspek memiliki sub-indikator yang lebih spesifik, yang mengukur sejauh mana santri dapat menerapkan pendidikan kewirausahaan dalam kehidupan mereka.

1. Kemandirian Ekonomi Pribadi

- a. Penguasaan Keterampilan Manajerial Dasar: Sub-indikator ini mengukur kemampuan santri dalam merencanakan, mengorganisasi, mengelola keuangan, serta mengevaluasi hasil usaha yang mereka jalankan. Keterampilan manajerial dasar ini penting untuk memastikan kelangsungan usaha yang efektif dan efisien.
- b. Pemahaman terhadap Prinsip Bisnis Islami: Santri diharapkan memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti penghindaran riba, larangan transaksi haram, dan penerapan etika bisnis Islami dalam setiap aspek operasional usaha. Pemahaman ini akan memastikan bahwa setiap usaha yang dijalankan sesuai dengan pedoman syariah.
- c. Kreativitas dan Inovasi dalam Berwirausaha: Sub-indikator ini mengacu pada kemampuan santri untuk menghasilkan ide-ide bisnis yang inovatif dan dapat mengadaptasi model bisnis yang kreatif namun tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam. Kreativitas ini menjadi kunci dalam menciptakan

peluang usaha baru yang dapat berkembang dalam dunia bisnis yang kompetitif.

- d. Kemampuan Pemasaran dan Pengelolaan Sumber Daya: Santri yang memiliki kemampuan dalam pemasaran produk atau jasa dengan strategi yang efisien dan berkelanjutan serta mampu mengelola sumber daya dengan optimal akan dapat menciptakan usaha yang berkembang dan berkelanjutan. Pemasaran yang efektif, yang tetap berlandaskan prinsip-prinsip syariah, akan memperkuat daya saing usaha mereka.

2. Kemandirian Sosial dan Kontribusi kepada Masyarakat

- a. Kepedulian terhadap Kesejahteraan Sosial: Sub-indikator ini menilai sejauh mana santri mampu mengidentifikasi dan merespons kebutuhan sosial di komunitas mereka melalui usaha kewirausahaan. Kewirausahaan yang dijalankan oleh santri harus dapat memberikan dampak positif, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi bagi masyarakat sekitar.
- b. Pendiannya terhadap Usaha Berbasis Syariah: Santri yang menjalankan usaha berbasis syariah diharapkan dapat mendirikan dan mengelola usaha yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga memberi manfaat sosial. Usaha berbasis syariah yang dimaksud adalah usaha yang mengikuti prinsip-prinsip keadilan dan keberlanjutan dalam Islam, baik dalam bentuk produk, jasa, maupun manajemen usaha.
- c. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Lokal: Santri diharapkan untuk memanfaatkan kewirausahaannya sebagai sarana pemberdayaan masyarakat. Melalui usaha mereka, santri dapat menciptakan lapangan

kerja, memberikan pelatihan keterampilan, serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan sosial di komunitas lokal.

3. Kesiapan untuk Memulai dan Mengelola Bisnis

- a. Kesiapan Mental untuk Menghadapi Risiko: Sub-indikator ini mengukur sejauh mana santri memiliki kesiapan mental dan psikologis untuk mengambil risiko yang terkait dengan dunia kewirausahaan. Santri yang memiliki mental kewirausahaan yang kuat akan lebih siap menghadapi tantangan dan ketidakpastian dalam menjalankan usaha.
- b. Kesiapan dalam Pengelolaan Bisnis: Santri diharapkan memiliki kesiapan dalam mengelola dan menjalankan bisnis setelah menyelesaikan pendidikan kewirausahaan. Kesiapan ini mencakup kemampuan dalam mendirikan struktur organisasi, mengelola operasional usaha, serta merencanakan strategi pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.
- c. Kemandirian dalam Pengambilan Keputusan Bisnis: Sub-indikator ini menilai sejauh mana santri mampu mengambil keputusan bisnis secara mandiri, serta bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Pengambilan keputusan yang tepat dan bertanggung jawab menjadi indikator penting dalam keberhasilan kewirausahaan jangka panjang.

Dengan mengidentifikasi dan mengukur sub-indikator di atas, dapat diketahui sejauh mana pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat membentuk santri yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial-ekonomi di komunitas mereka. Sub-indikator

ini penting untuk menilai efektivitas pendidikan kewirausahaan dalam membentuk santri yang kompeten dan beretika dalam menjalankan usaha berbasis syariah.

2.5. Pengaruh Nilai-Nilai Islam terhadap Sikap dan Perilaku Kewirausahaan Santri

Pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya bertujuan untuk mencetak wirausahawan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam dalam etika bisnis dan perilaku kewirausahaan santri (Mubarok, 2019, hal. 62). Beberapa nilai Islam yang berpengaruh dalam kewirausahaan antara lain:

1. Kejujuran dan Integritas (*Ash-Shidq*): Santri diajarkan untuk menjalankan usaha dengan jujur dan menjauhi praktik ekonomi yang tidak sesuai dengan syariah (Yunus, 2020, hal. 27).
2. Ketekunan dan Kerja Keras (*Al-Ijtihad*): Prinsip ini mendorong santri untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan bisnis (Fadhli, 2021, hal. 36).
3. Keberkahan dalam Rezeki (*Barakah*): Dalam Islam, keberhasilan bisnis tidak hanya diukur dari keuntungan materi, tetapi juga dari keberkahan dan manfaat yang diberikan kepada masyarakat (Kusuma, 2022, hal. 52).

Penelitian yang dilakukan oleh Afandi (2021, hal. 61) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan memiliki dampak positif terhadap motivasi santri dalam berwirausaha dan membangun bisnis berbasis syariah.

2.6. Hasil Penelitian Relevan

1. Penelitian oleh M. Reza (2025), dalam "Pengelolaan Kewirausahaan dalam Pengembangan Kreativitas Santri di Pesantren Modern Al-Manar Aceh Besar", mengkaji implementasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren modern dan pengaruhnya terhadap kreativitas santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pesantren memiliki dampak positif dalam meningkatkan kreativitas dan kemandirian santri, meskipun tantangan utama yang dihadapi adalah kurangnya dukungan infrastruktur dan pembimbing yang memadai. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren modern, sementara perbedaan terletak pada objek penelitian yang lebih spesifik di pesantren Al-Manar, sedangkan tesis ini berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten dan dampaknya terhadap kemandirian santri.
2. Penelitian oleh M. Faqih (2024), "Santripreneur: Dari Pesantren Menuju Puncak Keberhasilan", mengulas bagaimana pesantren modern mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Penelitian ini menekankan pentingnya pemberdayaan santri melalui kewirausahaan untuk membangun karakter dan kemandirian ekonomi mereka. Buku ini memberikan gambaran tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat menjadi alat untuk mencetak wirausahawan muda yang berdaya saing tinggi. Persamaan dengan tesis ini adalah sama-sama mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap santri, namun penelitian ini lebih berfokus pada penerapan kewirausahaan di pesantren secara umum, sementara tesis ini lebih

terfokus pada implementasi dan dampak spesifik di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten.

3. Penelitian oleh Widya Nur Ikhwana (2022), dalam "Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pesantren Modern", mengkaji bagaimana pendidikan kewirausahaan yang terintegrasi dalam kurikulum pesantren dapat meningkatkan kemandirian santri, baik secara ekonomi maupun mental. Penelitian ini menemukan bahwa dengan adanya pendidikan kewirausahaan, santri di pesantren modern tidak hanya mempelajari agama, tetapi juga memperoleh keterampilan untuk mandiri secara ekonomi setelah lulus. Penelitian ini relevan dengan tesis ini karena membahas dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian santri, meskipun objek penelitiannya di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, sementara tesis ini lebih terfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten.
4. Penelitian oleh Andi Fahmi (2024), dalam "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Modern: Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Santri Mandiri", meneliti tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum mereka. Penelitian ini menemukan bahwa meskipun banyak pesantren yang telah mengimplementasikan kewirausahaan dalam kurikulum, namun terdapat beberapa kendala seperti kurangnya fasilitas pendukung dan pemahaman yang mendalam dari pengasuh pesantren. Penelitian ini memberikan perspektif mengenai tantangan dalam implementasi kewirausahaan, yang dapat menjadi

bahan perbandingan dalam menganalisis tantangan serupa yang dihadapi Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten (Andi Fahmi, 2024, hal. 58).

5. Penelitian oleh Rizki (2023), dalam "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan Islami di Pondok Pesantren Al-Furqan Bogor", mengkaji bagaimana pendidikan kewirausahaan berbasis Islam diterapkan di pesantren dan pengaruhnya terhadap kemandirian ekonomi santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan kemandirian ekonomi santri melalui pengelolaan usaha kecil yang berbasis syariah, meskipun terdapat tantangan berupa keterbatasan fasilitas dan kurangnya sumber daya manusia yang terampil. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penerapan pendidikan kewirausahaan Islami dalam pesantren, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada Pondok Pesantren Al-Furqan, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri (Rizki, 2023, hal. 45).
6. Penelitian oleh Fadhli (2021), dalam "Ketekunan dan Kerja Keras dalam Kewirausahaan Santri di Pesantren Sunan Drajat Lamongan", meneliti bagaimana prinsip ketekunan dan kerja keras diintegrasikan dalam pendidikan kewirausahaan pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip Al-Ijtihad dalam kurikulum kewirausahaan dapat meningkatkan motivasi santri untuk lebih berusaha keras dalam menjalankan bisnis, meskipun tantangan utamanya adalah kurangnya fasilitas pendukung dan

pengawasan dalam pelaksanaan kewirausahaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada prinsip ketekunan dan kerja keras dalam pendidikan kewirausahaan pesantren, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian yang lebih spesifik di Pesantren Sunan Drajat, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri (Fadhli, 2021, hal. 36).

7. Penelitian oleh Rahman (2021), dalam "Pengembangan Potensi Kemandirian Ekonomi Santri melalui Kewirausahaan Berbasis Syariah di Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum", mengkaji implementasi kewirausahaan berbasis syariah dalam pesantren dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis syariah mampu meningkatkan keterampilan praktis santri dalam mengelola usaha yang mengarah pada kemandirian ekonomi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan kewirausahaan berbasis syariah, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada Pondok Pesantren Mamba'ul Ulum, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri (Rahman, 2021, hal.
8. Penelitian oleh Hidayat (2021), dalam "Strategi Integrasi Kewirausahaan dalam Pendidikan Pesantren untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Al-Azhar Yogyakarta", mengkaji strategi yang digunakan pesantren untuk mengintegrasikan kewirausahaan dalam kurikulum

mereka dan bagaimana hal ini berkontribusi terhadap kemandirian ekonomi santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang menggabungkan pelatihan kewirausahaan dengan pengelolaan unit usaha pesantren memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap integrasi kewirausahaan dalam pendidikan pesantren, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian yang lebih spesifik di Pondok Pesantren Al-Azhar Yogyakarta, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten dan dampaknya terhadap kemandirian santri (Hidayat, 2021, hal. 72).

9. Penelitian oleh Afandi (2021), dalam "Pengaruh Kemandirian Santri, Jiwa Kewirausahaan, dan Lingkungan Pesantren terhadap Pemberdayaan Ekonomi di Pondok Tremas Arjosari Pacitan", meneliti pengaruh kemandirian santri dan jiwa kewirausahaan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian santri dan lingkungan pesantren memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren, sementara jiwa kewirausahaan santri tidak berpengaruh signifikan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pemberdayaan ekonomi santri, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang berfokus pada Pondok Tremas Arjosari, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten dengan pendekatan integrasi pendidikan kewirausahaan Islami (Afandi, 2021, hal. 61).

10. Penelitian oleh Fajar Kurniawan (2024), dalam "Pengembangan Kemandirian Ekonomi Pesantren melalui Program Sosial Bank Indonesia", mengkaji pengaruh program sosial dari Bank Indonesia terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha pertanian dan peternakan yang didorong oleh program Bank Indonesia telah meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren serta pemberdayaan santri dalam bidang kewirausahaan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pemberdayaan ekonomi santri melalui kewirausahaan, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian yang mencakup beberapa pesantren yang menerima program sosial Bank Indonesia, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten dan integrasi pendidikan kewirausahaan Islami dalam menciptakan kemandirian ekonomi santri (Kurniawan, 2024, hal. 48).
11. Penelitian oleh Farhan (2023), dalam "Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Al-Mukminun Surabaya," mengkaji hubungan antara pembelajaran kewirausahaan dengan kemandirian ekonomi santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berperan besar dalam membentuk kemandirian ekonomi santri, meskipun ada kendala dalam hal pengelolaan usaha. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan pengaruh kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang di Pondok Pesantren Al-Mukminun, sedangkan penelitian ini berfokus pada Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten.

Penelitian ini memberikan pemahaman lebih dalam mengenai dampak pembelajaran kewirausahaan berbasis syariah terhadap kemandirian ekonomi santri, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, terutama dalam konteks pesantren dengan pendekatan pendidikan modern seperti di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. (Farhan, 2023, hal. 40).

12. Penelitian oleh Ahmad Zaki (2022), dalam "Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Santri di Pesantren TQN Bukit Duri," mengkaji implementasi pendidikan kewirausahaan untuk mengembangkan potensi ekonomi santri. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat mempercepat peningkatan kemandirian ekonomi santri, meskipun ada kendala berupa kurangnya akses ke pasar dan pendampingan usaha. Persamaan terletak pada fokus terhadap pendidikan kewirausahaan, sementara perbedaan ada pada lokasi objek penelitian yang di pesantren TQN Bukit Duri. Penelitian ini memberikan gambaran yang relevan mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat meningkatkan kemandirian ekonomi, meskipun tantangan serupa—terkait keterbatasan akses pasar dan pendampingan—juga dihadapi oleh Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten. Oleh karena itu, studi ini memperkaya pemahaman mengenai penerapan pendidikan kewirausahaan di pesantren dengan kondisi yang berbeda-beda. (Zaki, 2022, hal. 55).
- Penelitian oleh Nurul Fadilah (2022), dalam "*Pengaruh Kewirausahaan Berbasis Syariah terhadap Pengembangan Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Darussalam Tegal*," mengkaji pengaruh kewirausahaan

berbasis syariah dalam pesantren terhadap ekonomi santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis syariah memberikan dampak positif terhadap pengembangan ekonomi santri meskipun ada keterbatasan sumber daya manusia. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada kewirausahaan berbasis syariah, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang di Pondok Pesantren Darussalam Tegal (Fadilah, 2022, hal. 49).

13. Penelitian oleh Dedy Rachmat (2022), dalam "Pemberdayaan Ekonomi Santri melalui Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Huda Bandung," mengkaji pemberdayaan ekonomi santri melalui pendidikan kewirausahaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Huda berhasil meningkatkan kemandirian ekonomi santri, meskipun tantangan terkait kurangnya fasilitas masih ada. Persamaan dengan penelitian ini adalah pembahasan tentang pemberdayaan ekonomi santri melalui kewirausahaan, sementara perbedaannya ada pada objek penelitian yang di Pondok Pesantren Al-Huda Bandung. Penelitian ini memberikan wawasan yang relevan dalam membahas bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat memberdayakan ekonomi santri meskipun keterbatasan fasilitas menjadi hambatan, yang juga menjadi tantangan serupa di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang penerapan kewirausahaan dalam konteks pesantren. (Rachmat, 2022, hal. 62).
14. Penelitian oleh Rizki Azhar (2021), dalam "Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren: Pengaruhnya terhadap Perkembangan Ekonomi Santri di Pondok

Pesantren Al-Ihsan," mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perkembangan ekonomi santri di pesantren. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan keterampilan manajerial dan memperkuat kemandirian ekonomi santri. Persamaan dengan penelitian ini adalah fokus pada pendidikan kewirausahaan, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian yang di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Penelitian ini memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan berperan dalam mengembangkan keterampilan bisnis dan meningkatkan kemandirian ekonomi santri, yang juga relevan dengan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten, meskipun objek penelitiannya berbeda. (Azhar, 2021, hal. 71).

15. Penelitian dengan judul Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri di Pesantren Darul Falah, mengkaji peran pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri di pesantren (Nurjanah & Amrullah, 2021). Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Pesantren Darul Falah membantu santri untuk lebih mandiri secara ekonomi, meskipun tantangan terkait pengelolaan usaha di pesantren masih menjadi kendala. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus yang sama terhadap pendidikan kewirausahaan, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian di Pesantren Darul Falah. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat kemandirian ekonomi santri, meskipun tantangan yang dihadapi serupa dengan yang

terdapat di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten, terutama dalam hal pengelolaan usaha.

16. Penelitian oleh Anwar Zulkarnain (2020), dalam "Model Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Pesantren dalam Membangun Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon," mengkaji model pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai pesantren dapat meningkatkan kemandirian ekonomi santri, meskipun masih terdapat beberapa tantangan dalam hal infrastruktur dan pendampingan. Persamaan dengan penelitian ini adalah pada fokus terhadap model pendidikan kewirausahaan, namun perbedaannya terletak pada objek penelitian di Pondok Pesantren Al-Kahfi Cirebon. Penelitian ini memberikan gambaran yang relevan mengenai bagaimana model pendidikan kewirausahaan berbasis pesantren dapat memperkuat kemandirian ekonomi santri, meskipun tantangan terkait infrastruktur dan pendampingan juga dihadapi oleh Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten. (Zulkarnain, 2020, hal. 93).
17. Penelitian oleh Fadhilah Faris (2020), dalam "Implementasi Kewirausahaan Berbasis Syariah dalam Mengembangkan Kemandirian Ekonomi Santri di Pesantren Al-Falah Purwokerto," mengkaji implementasi kewirausahaan berbasis syariah dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kewirausahaan berbasis syariah mampu memberikan keterampilan praktis yang memperkuat kemandirian ekonomi

santri. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus pada kewirausahaan berbasis syariah, sementara perbedaannya ada pada objek penelitian di Pesantren Al-Falah Purwokerto. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana kewirausahaan berbasis syariah dapat membantu santri mengembangkan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian ekonomi, yang juga relevan dengan konteks Pondok Pesantren Nurul Ilmi.

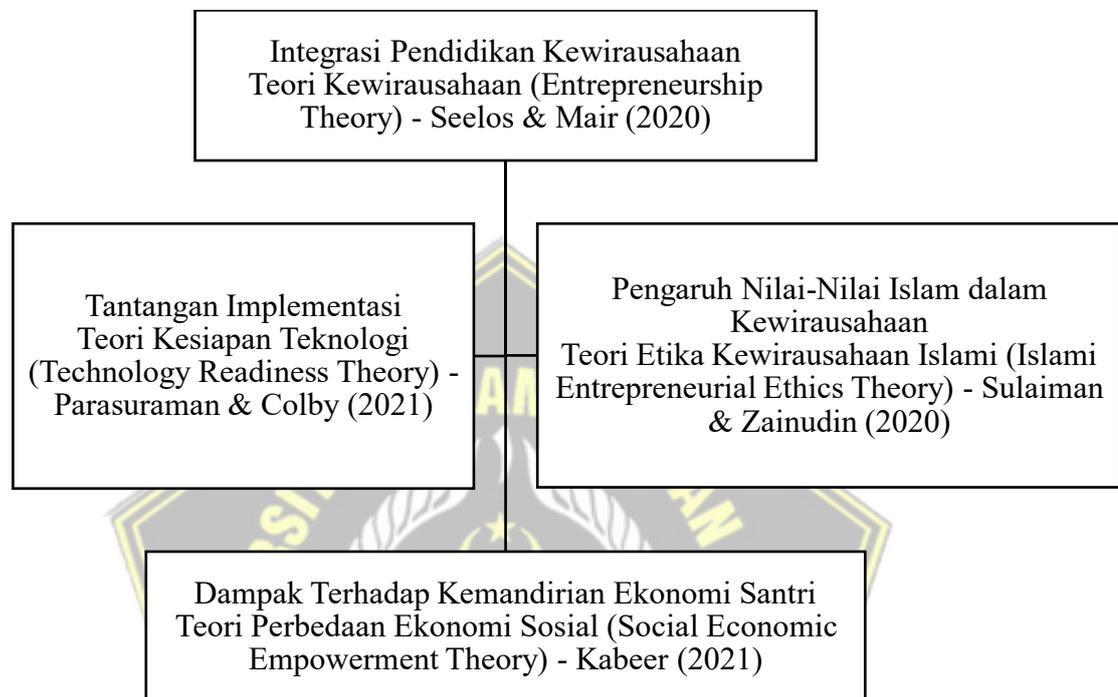
18. Penelitian dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Perkembangan Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Nurul Iman Depok," mengkaji pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap perkembangan ekonomi santri di pesantren (Suhendi, 2020). Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memperkuat kemampuan santri dalam mengelola usaha dan meningkatkan kemandirian ekonomi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pengaruh kewirausahaan terhadap ekonomi santri, sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian di Pondok Pesantren Nurul Iman Depok. Penelitian ini memberikan pemahaman yang berguna mengenai bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi santri, yang juga relevan dengan konteks Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten, meskipun objek penelitiannya berbeda.
19. Penelitian dengan judul "Peran Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Syariah dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri di Pesantren Al-Aziziyah," mengkaji peran pendidikan kewirausahaan berbasis syariah dalam

meningkatkan kemandirian ekonomi santri (Ibrahim et al., 2023). Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis syariah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri, meskipun terdapat kendala dalam hal pengelolaan usaha dan pelatihan keterampilan. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan kewirausahaan berbasis syariah, sementara perbedaannya ada pada objek penelitian yang di Pondok Pesantren Al-Aziziyah. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang tantangan dan peluang dalam penerapan pendidikan kewirausahaan berbasis syariah di pesantren yang menjadi referensi penting untuk penelitian sejenis.

2.7. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini mengkaji integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum pesantren modern dan dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis tiga variabel utama. Pertama, integrasi kewirausahaan dalam kurikulum pesantren, baik dalam pembelajaran formal maupun melalui kegiatan praktis berbasis syariah, bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan bisnis yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi tantangan implementasi, seperti keterbatasan sumber daya dan resistensi budaya terhadap kewirausahaan di lingkungan pesantren. Ketiga, dampak pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri, termasuk bagaimana pendidikan ini membantu santri untuk mengelola usaha dan memberikan kontribusi terhadap ekonomi pribadi dan

sosial mereka. Penelitian ini juga akan menggali pengaruh nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap kewirausahaan santri, yang diharapkan dapat memperkuat etika bisnis dan keberhasilan usaha berbasis syariah.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

UNISSULA
جامعة سلطان أبوبوع الإسلامية

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah sistematis yang dirancang untuk memperoleh data secara valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan guna menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Sugiyono (2019, hal. 45) mendefinisikan metode penelitian sebagai prosedur ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu, baik untuk menjelaskan, mengembangkan, maupun menguji fenomena tertentu.

Penelitian ini berjudul “Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum Pesantren Modern: Studi Analisis Implementasi dan Dampaknya terhadap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten”, menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini para santri, pengelola pesantren, dan tenaga pengajar terhadap fenomena pendidikan kewirausahaan dalam konteks sosial dan budaya pesantren mereka. Creswell (2014, hal. 56) menjelaskan bahwa pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna dan pengalaman yang dimiliki individu terhadap fenomena tertentu dalam konteks sosial mereka.

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa yang terjadi dengan

cara mendalam dan sistematis, tanpa melakukan manipulasi atau eksperimen terhadap variabel yang diteliti.

Sugiyono (2013, hal. 45) menyatakan bahwa penelitian kualitatif deskriptif tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk menganalisis proses yang terjadi dalam fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini akan menganalisis bagaimana integrasi pendidikan kewirausahaan dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten, apa saja tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, dan dampak yang ditimbulkan terhadap kemandirian ekonomi santri.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren modern, serta memahami bagaimana pendidikan tersebut berkontribusi dalam membangun kemandirian ekonomi santri, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

3.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama, yaitu:

1. Pengelola Pesantren

Pengelola pesantren termasuk wakil pengasuh, direktur departemen, dan staf administrasi yang memiliki kewenangan dalam merancang dan mengimplementasikan kebijakan pendidikan, termasuk pendidikan kewirausahaan.

2. Tenaga Pendidik (Ustadz/Ustadzah)

Tenaga pengajar yang terlibat dalam proses pendidikan kewirausahaan, baik dalam konteks pendidikan formal (mata pelajaran kewirausahaan) maupun nonformal (kegiatan praktis kewirausahaan di pesantren).

3. Santri

Santri yang terlibat langsung dalam program pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten.

3.3. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri. Penelitian ini akan fokus pada bagaimana pendidikan kewirausahaan diterapkan di pesantren dan bagaimana penerapan tersebut memengaruhi santri dalam mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka, serta bagaimana pengaruhnya terhadap kemandirian ekonomi pribadi dan sosial santri..

3.4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten, yang berlokasi di Jl. Raya Palka KM. 05 Desa Sindangheula Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang Banten Indonesia. Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 merupakan salah satu pesantren modern yang memiliki visi untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan keterampilan praktis, termasuk pendidikan kewirausahaan. Pesantren ini memiliki sistem pendidikan modern yang relevan dengan kebutuhan dunia usaha.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga pendekatan utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, yang sesuai dengan pendekatan kualitatif untuk memperoleh informasi yang mendalam dan kontekstual.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan pengelola pesantren, tenaga pendidik, dan santri untuk menggali informasi mengenai implementasi pendidikan kewirausahaan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan dan pengalaman individu secara mendalam.

Tabel 3. 1 Pedoman Wawancara

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara
Wakil Pengasuh		
1	Strategi integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum	<p>1. Apa yang Anda pahami mengenai konsep pendidikan kewirausahaan di pesantren?</p> <p>2. Bagaimana Anda melihat pentingnya pendidikan kewirausahaan dalam membekali santri dengan keterampilan praktis?</p> <p>3. Apakah pesantren Anda telah menyediakan pelatihan atau pendidikan kewirausahaan formal bagi santri? Jika ya, bagaimana implementasinya?</p> <p>4. Apa jenis kewirausahaan yang diajarkan kepada santri di pesantren ini? Apakah ada fokus pada jenis kewirausahaan tertentu,</p>

		misalnya bidang teknologi, makanan, atau kerajinan?
		Bagaimana pendidikan kewirausahaan diintegrasikan ke dalam kurikulum pesantren yang ada saat ini?
		Apakah ada mata pelajaran atau program khusus yang mengajarkan kewirausahaan kepada santri? Jika ada, bagaimana struktur dan materi dari mata pelajaran tersebut?
		Sejauh mana materi kewirausahaan di pesantren ini sejalan dengan nilai-nilai Islam dan ajaran yang diterapkan di pesantren?
		Apakah pengasuh pesantren melihat bahwa kewirausahaan seharusnya menjadi bagian yang lebih besar dari kurikulum pesantren? Mengapa atau mengapa tidak?
		Apa saja tantangan yang dihadapi pesantren dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan kepada santri?
		Apakah ada kendala dalam hal sumber daya, seperti tenaga pengajar yang berkompeten atau fasilitas yang memadai untuk pendidikan kewirausahaan?
		Bagaimana pesantren mengatasi tantangan-tantangan tersebut, dan apakah ada upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut?
		Apa saja hambatan budaya atau sosial yang mungkin mempengaruhi penerimaan pendidikan kewirausahaan di pesantren?
2	Dampak dari integrasi pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri	Bagaimana Anda menilai hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan pengembangan kemandirian santri?

		Apakah pendidikan kewirausahaan di pesantren berfokus pada pengembangan keterampilan praktis yang dapat membantu santri menjadi lebih mandiri secara ekonomi?
		Sejauh mana pendidikan kewirausahaan membantu santri dalam merencanakan dan menjalankan usaha mereka sendiri setelah lulus dari pesantren?
		Apakah ada program atau inisiatif yang mendukung santri untuk memulai usaha mereka sendiri selama atau setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren?
3	Pengaruh nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan	Bagaimana nilai-nilai Islam diintegrasikan dalam pengajaran kewirausahaan di pesantren?
		Apa pengaruh nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras terhadap perilaku kewirausahaan yang diajarkan kepada santri?
		Apakah pengasuh pesantren melihat adanya perbedaan antara kewirausahaan yang berbasis pada nilai Islam dengan kewirausahaan yang berbasis pada prinsip ekonomi konvensional?
		Dalam pandangan Anda, apakah pendidikan kewirausahaan dapat berperan dalam membentuk santri yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berakhlak mulia dan memberikan manfaat bagi masyarakat?
Ustadz (Tenaga pendidik)		
1	Strategi integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum	Apa yang Anda pahami tentang konsep pendidikan kewirausahaan di pesantren?

		Bagaimana Anda melihat peran pendidikan kewirausahaan dalam membentuk karakter dan keterampilan santri?
		Apakah Anda percaya bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memperkaya wawasan santri tentang dunia kerja dan ekonomi? Mengapa atau mengapa tidak?
		Apakah saat ini ada kurikulum yang secara khusus mengintegrasikan kewirausahaan di pesantren?
		Sejauh mana Anda merasa bahwa pendidikan kewirausahaan terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pesantren?
		Bagaimana Anda menilai penerapan konsep kewirausahaan dalam pengajaran di pesantren? Apakah ada mata pelajaran atau program yang mengkhususkan topik ini?
		Apa upaya yang dilakukan untuk memastikan bahwa kurikulum kewirausahaan relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern?
		Apakah tantangan utama yang Anda hadapi dalam mengimplementasikan pendidikan kewirausahaan di pesantren?
		Menurut Anda, apa hambatan utama dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren, baik dari sisi manajemen, pengajaran, atau infrastruktur?
		Bagaimana pesantren mengatasi keterbatasan sumber daya dalam pendidikan kewirausahaan? Apakah ada upaya peningkatan kapasitas untuk mendukung ini?

2	Dampak dari integrasi pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri	Bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat berkontribusi terhadap pengembangan kemandirian santri?
		Apakah ada contoh nyata di mana santri berhasil memulai atau mengelola usaha sendiri setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan di pesantren?
		Menurut Anda, bagaimana pendidikan kewirausahaan mempengaruhi sikap santri terhadap independensi finansial dan kemandirian ekonomi?
3	Pengaruh nilai-nilai Islam dalam pendidikan kewirausahaan	Bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren?
		Menurut Anda, sejauh mana pendidikan kewirausahaan di pesantren dipengaruhi oleh ajaran Islam dalam hal etika bisnis dan cara berwirausaha yang sesuai dengan syariat?
		Bagaimana Anda melihat pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap sikap dan perilaku santri dalam berwirausaha yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam?
		Apakah ada contoh atau pengalaman yang menunjukkan bahwa santri mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam menjalankan usaha mereka?

2. Observasi Partisipatif

Peneliti akan mengamati secara langsung kegiatan pendidikan kewirausahaan di pesantren, baik dalam pembelajaran kelas maupun kegiatan praktis kewirausahaan. Observasi ini bertujuan untuk memahami interaksi

antara pengelola, pendidik, dan santri dalam kegiatan kewirausahaan yang berjalan di pesantren.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi berupa kurikulum, materi ajar, dan laporan kegiatan kewirausahaan di pesantren akan dianalisis untuk mendapatkan informasi terkait implementasi pendidikan kewirausahaan dan peranannya dalam pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan menggunakan tiga teknik ini, data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam mengenai pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten.

3.6. Teknik Pencapaian Kredibilitas Penelitian

Dalam memastikan kredibilitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses untuk mengonfirmasi dan meningkatkan validitas temuan dengan menggunakan beberapa sumber data, metode, atau teori yang berbeda. Dalam konteks penelitian ini, triangulasi bertujuan untuk memverifikasi dan memperkaya informasi yang dikumpulkan serta meminimalkan bias dalam pengumpulan data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, triangulasi metode

1. Triangulasi Sumber

Teknik triangulasi sumber melibatkan penggunaan berbagai informan yang memiliki perspektif berbeda terhadap fenomena yang diteliti. Dalam

penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan wawancara mendalam kepada tiga kelompok informan utama: pengelola pesantren, tenaga pendidik, dan santri.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode mengacu pada penggunaan berbagai teknik pengumpulan data untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan data. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi.

3.7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara kualitatif untuk memahami makna dan pola yang terkandung dalam data yang telah dikumpulkan. Mengingat sifat penelitian yang deskriptif dan bertujuan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai integrasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang - Banten, teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan pendekatan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994, hal. 72), yang terus diperbarui dalam berbagai studi terkini, termasuk oleh Miles dan Huberman (2019) dengan penekanan pada validitas data dan pembaruan teknik dalam analisis interaktif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama dalam analisis adalah pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh akan

disusun dalam bentuk transkrip wawancara, catatan lapangan, serta dokumen yang relevan.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, penyederhanaan, dan fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Dalam tahap ini, peneliti akan menyeleksi data berdasarkan topik yang diteliti, mengelompokkan informasi, dan mengeliminasi data yang tidak relevan. Misalnya, data terkait integrasi kewirausahaan, tantangan implementasi, serta dampaknya terhadap kemandirian ekonomi santri.

3. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi informasi dalam bentuk yang mudah dipahami, seperti matriks, tabel, atau deskripsi naratif. Dalam tahap ini, peneliti menyusun data yang telah direduksi dan mengkategorikan sesuai dengan tema atau variabel yang sedang dianalisis, seperti strategi pengajaran kewirausahaan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan oleh santri.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis berlangsung. Setelah data disajikan, peneliti mulai mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan yang muncul antara variabel yang satu dengan yang lainnya, seperti hubungan antara integrasi pendidikan kewirausahaan dan kemandirian ekonomi santri.

Peneliti akan menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan data yang lebih lanjut dan diperbaiki jika ditemukan informasi baru yang relevan.

5. Verifikasi Temuan

Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh adalah reliable dan sesuai dengan data yang ada. Hal ini dilakukan dengan cara memeriksa kembali data yang sudah dianalisis, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan informan..



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 adalah sebuah pesantren modern yang terletak di Jl. Raya Palka KM.05 Desa Sindangheula Kecamatan Pabuaran Kabupaten Serang - Banten, dan merupakan bagian dari Cabang Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta. Pesantren ini dikenal dengan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam dengan ilmu pengetahuan umum, termasuk kewirausahaan. Tujuan utama dari pesantren ini adalah untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga mandiri secara ekonomi dan sosial, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat di sekitarnya. (No Title <https://darunnajah.com/profil-pesantren-nurul-ilm-darunnajah-14>)

Sejak didirikan, Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 memiliki visi untuk memberikan pendidikan yang menyeluruh kepada santri, dengan tidak hanya mengutamakan pembelajaran agama, tetapi juga keterampilan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan kewirausahaan menjadi bagian integral dari kurikulum pesantren ini, di mana santri diberikan pengetahuan dan keterampilan dalam dunia usaha yang berbasis pada nilai-nilai Islam. Pesantren ini menekankan pentingnya keberkahan dalam berusaha, dengan selalu mengedepankan kejujuran, etika, dan kerja keras sebagai landasan dalam berbisnis.

Pesantren ini memiliki kurikulum yang memadukan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum, termasuk kewirausahaan. Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 tidak hanya diajarkan teori dasar kewirausahaan tetapi juga dilibatkan dalam kegiatan praktik yang melibatkan pembuatan dan penjualan produk-produk pesantren. Dalam hal ini, pesantren menyediakan fasilitas usaha yang melibatkan santri dalam pengelolaan bisnis kecil, yang memberikan pengalaman langsung dalam dunia kewirausahaan. Hal ini bertujuan agar santri dapat mengembangkan keterampilan kewirausahaan yang bermanfaat tidak hanya bagi diri mereka sendiri tetapi juga untuk masyarakat sekitar.

Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 mendukung pengembangan pendidikan dan kewirausahaan. Pesantren ini memiliki ruang kelas yang memadai untuk pembelajaran, serta laboratorium komputer untuk menunjang pembelajaran teknologi dan bisnis digital. Selain itu, ada pula area khusus yang digunakan untuk praktik kewirausahaan, seperti produksi barang dan jasa yang dapat dijual kepada masyarakat. Infrastruktur yang lengkap ini memungkinkan santri untuk mengembangkan usaha mereka dengan lebih efektif, sambil tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Dengan visi untuk mencetak santri yang mandiri, kreatif, dan bermanfaat bagi masyarakat, Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 berusaha mewujudkan pendidikan kewirausahaan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga memperkuat karakter santri agar

mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Pesantren ini tidak hanya berfokus pada pembelajaran agama dan pengetahuan umum, tetapi juga pada pemberdayaan ekonomi santri dan masyarakat sekitar melalui pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam yang kuat.

4.1.2. Strategi Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami strategi integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang – Banten serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Berdasarkan wawancara dengan tiga pihak yang relevan: pengasuh pesantren, ustadz (guru), dan santri, penelitian ini mengungkapkan temuan penting yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai pendekatan pesantren terhadap pendidikan kewirausahaan dan tantangan yang mereka hadapi.

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum yang ada. Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis agar mereka bisa mandiri secara ekonomi.

"Pendidikan kewirausahaan di pesantren kami bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis agar mereka bisa mandiri secara ekonomi. Selain materi teori yang diajarkan, kami juga menekankan pentingnya pengalaman langsung, seperti melalui kegiatan rihlah iqtisodiyah dan praktik langsung di unit usaha pesantren," ungkap pengasuh pesantren.

Sejalan dengan pengasuh pesantren, ustadz di pesantren juga mengonfirmasi bahwa pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dalam kurikulum pesantren tidak hanya memberikan teori tetapi juga pengalaman langsung yang berharga bagi santri. Ustadz menjelaskan:

“Pendidikan kewirausahaan di pesantren sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kami memastikan bahwa setiap kegiatan kewirausahaan yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, seperti tidak mengambil keuntungan yang berlebihan, menghindari riba, dan memastikan bahwa usaha yang dijalankan memberikan manfaat bagi masyarakat.”

Sebagai bagian dari integrasi ini, pesantren mengadakan berbagai kegiatan yang memungkinkan santri untuk mendapatkan pengalaman langsung di dunia usaha. Salah satu kegiatan unggulan adalah rihlah iqtisodiyah, yaitu kunjungan ke UMKM atau pabrik untuk memberi santri wawasan lebih dalam tentang dunia bisnis nyata. Ini memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai penerapan kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari. Ustadz juga menambahkan,

"Kami mengatasi keterbatasan ini dengan mendatangkan ahli dari luar pesantren untuk memberikan pembekalan dan pelatihan, serta melibatkan praktisi dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan," yang mencerminkan usaha pesantren untuk melibatkan praktisi berpengalaman dalam pengajaran.

Salah seorang santri menjelaskan bahwa keterbatasan fasilitas dan pengalaman pengajar di pesantren memang ada, namun pesantren berusaha mengatasi hal tersebut dengan melibatkan praktisi yang berpengalaman. Santri tersebut menyatakan:

“Kami memang merasa ada keterbatasan, seperti ruang praktik yang terbatas atau kurangnya tenaga pengajar yang punya pengalaman langsung dalam dunia usaha. Namun, pesantren berusaha

mengatasinya dengan mendatangkan pengusaha atau praktisi yang berpengalaman untuk memberi pelatihan dan pembekalan kepada kami. Kami merasa lebih siap dengan bimbingan langsung dari mereka, karena mereka bisa berbagi pengalaman nyata yang sangat membantu.”

Berdasarkan observasi yang dilakukan di pesantren, terlihat bahwa untuk mendukung pendidikan kewirausahaan, pihak pesantren secara rutin mengadakan workshop dan pelatihan yang diisi oleh praktisi dari luar pesantren. Hal ini memberikan kesempatan bagi santri untuk belajar langsung dari orang-orang yang sudah berpengalaman dalam dunia bisnis. Selain itu, dalam kegiatan unit usaha pesantren, santri terlibat dalam pengelolaan usaha nyata, yang memberikan mereka kesempatan untuk menerapkan teori yang diajarkan dalam praktik langsung.

Selain kegiatan praktis, kurikulum kewirausahaan juga mencakup mata pelajaran khusus seperti "Pendidikan Kewirausahaan Santri", yang mengajarkan tentang pengelolaan usaha, pembuatan rencana bisnis, dan teknik pemasaran. Dengan pendekatan teori dan praktik ini, pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga keterampilan yang langsung bisa diterapkan oleh santri.

Meskipun integrasi pendidikan kewirausahaan dalam kurikulum berjalan baik, pesantren menghadapi beberapa tantangan dalam implementasinya. Berdasarkan wawancara, terdapat dua jenis tantangan utama yang dihadapi pesantren: keterbatasan sumber daya dan hambatan budaya.

Santri mengungkapkan adanya keterbatasan fasilitas yang mendukung praktik kewirausahaan, seperti ruang praktik yang terbatas dan kurangnya peralatan teknologi yang memadai untuk pembelajaran berbasis digital.

“Fasilitas di pesantren cukup terbatas, terutama untuk kegiatan praktek kewirausahaan. Kami memang memiliki unit usaha, namun ruang untuk berlatih masih belum cukup luas dan kurangnya peralatan teknologi yang memadai untuk belajar lebih lanjut tentang pemasaran online atau manajemen usaha berbasis teknologi,” kata salah satu santri.

Hal ini senada dengan penjelasan dari ustadz atau wakil pengasuh pesantren yang mengatakan,

"Memang benar, fasilitas untuk mendukung praktik kewirausahaan di pesantren kami masih sangat terbatas. Saat ini, kami sudah memiliki unit usaha yang digunakan sebagai sarana untuk mengasah keterampilan kewirausahaan santri, namun ruang yang tersedia untuk kegiatan praktik masih kurang luas. Hal ini tentu membatasi ruang gerak santri dalam mengembangkan keterampilan mereka, terutama dalam hal praktik yang lebih intensif. Seperti yang mungkin sudah dirasakan oleh beberapa santri, peralatan teknologi yang kami miliki saat ini masih kurang memadai. Misalnya, untuk pembelajaran pemasaran online atau manajemen usaha berbasis teknologi, kami masih mengalami kesulitan dalam menyediakan perangkat yang cukup untuk seluruh santri. Kebanyakan santri masih harus berbagi perangkat, yang tentunya tidak efektif untuk memaksimalkan pembelajaran digital yang sangat dibutuhkan di era ini."

Kendala ini menunjukkan perlunya pengembangan fasilitas yang lebih baik agar pembelajaran kewirausahaan dapat lebih efektif.

Selain itu, masih terdapat kekurangan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang kewirausahaan yang kuat. Ustadz mengakui,

“Kami mengatasi keterbatasan ini dengan mendatangkan ahli dari luar pesantren untuk memberikan pembekalan dan pelatihan, serta melibatkan praktisi dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan.”

Dalam wawancara dengan salah satu santri, ia mengungkapkan bahwa saat ini pesantren belum memiliki pengajar yang memiliki latar belakang sebagai seorang pengusaha. Santri tersebut mengatakan,

"Saat ini, kami belum memiliki pengajar yang benar-benar seorang pengusaha. Meskipun ustadz kami sangat kompeten dalam mengajar, mereka tidak memiliki pengalaman langsung di dunia usaha. Kami merasa kurang mendapatkan pemahaman praktis tentang kewirausahaan, terutama dalam hal bagaimana menjalankan usaha di dunia nyata. Keberadaan pengajar yang benar-benar berpengalaman sebagai pengusaha akan sangat membantu kami dalam memahami tantangan dan strategi yang lebih aplikatif."

Wakil pengasuh pesantren juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam hal keterbatasan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang kewirausahaan yang kuat. Untuk mengatasi hal ini, beliau menjelaskan:

"Selain itu, masih terdapat kekurangan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang kewirausahaan yang kuat. Kami mengatasi keterbatasan ini dengan mendatangkan ahli dari luar pesantren untuk memberikan pembekalan dan pelatihan, serta melibatkan praktisi dalam kegiatan-kegiatan kewirausahaan."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pesantren berupaya untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan menggandeng praktisi yang berpengalaman, sehingga para santri bisa mendapatkan pengetahuan praktis dan langsung dari orang-orang yang sudah berpengalaman di dunia usaha.

Dengan melibatkan pengusaha berpengalaman, pesantren berusaha memastikan bahwa santri memperoleh pembelajaran yang praktis dan aplikatif.

Salah satu tantangan yang dihadapi adalah pandangan tradisional yang menganggap pesantren hanya seharusnya fokus pada pendidikan agama, bukan

keterampilan duniawi seperti kewirausahaan. Pengasuh pesantren menjelaskan,

“Beberapa hambatan budaya yang kami hadapi adalah pandangan tradisional yang menganggap bahwa pesantren hanya fokus pada pendidikan agama dan bukan pada keterampilan duniawi. Kami berusaha untuk mengubah pandangan ini dengan menunjukkan bahwa kewirausahaan adalah bagian dari amal sosial yang sejalan dengan ajaran Islam.”

Hal ini menunjukkan pentingnya perubahan persepsi di kalangan masyarakat pesantren agar kewirausahaan bisa diterima sebagai bagian integral dari pendidikan pesantren.

4.1.3. Dampak Integrasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak integrasi pendidikan kewirausahaan terhadap kemandirian ekonomi santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten, baik secara pribadi maupun sosial. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz, dan santri, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

4.1.3..1. Dampak Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Pribadi Santri

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis yang dapat membantu mereka mandiri secara ekonomi. Pengasuh

pesantren menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan erat dengan pengembangan kemandirian santri. Beliau mengatakan,

“Pendidikan kewirausahaan sangat berkaitan erat dengan pengembangan kemandirian santri. Dengan kewirausahaan, mereka memiliki bekal untuk mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada orang lain. Mereka juga bisa menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri mereka sendiri dan orang lain.”

Pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan erat dengan pengembangan kemandirian santri, yang tidak hanya berfokus pada kemampuan berbisnis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi. Ustadz menjelaskan:

“Pendidikan kewirausahaan membantu santri untuk membangun kemandirian ekonomi dengan memberi mereka keterampilan yang diperlukan untuk menciptakan peluang usaha. Selain belajar secara teori, mereka juga diberikan kesempatan untuk mengelola usaha yang sesungguhnya, sehingga mereka memperoleh pengalaman yang sangat berharga dalam hal manajemen dan pengelolaan sumber daya.”

Santri yang menjalani pendidikan kewirausahaan di pesantren memperoleh kesempatan untuk mengembangkan keterampilan manajerial dan pengelolaan usaha, yang tidak hanya berguna untuk membuka usaha setelah lulus tetapi juga mengajarkan mereka untuk lebih mandiri dalam mengelola uang dan waktu. Seorang santri menjelaskan,

“Pendidikan kewirausahaan bisa sangat mempengaruhi kemandirian saya, baik secara pribadi maupun di pesantren. Dengan mempelajari kewirausahaan, saya merasa lebih siap untuk menghadapi tantangan dunia nyata dan bisa membuka usaha sendiri setelah lulus. Ini juga mengajarkan saya untuk lebih mandiri dalam pengelolaan uang dan waktu.”

Selain itu, kegiatan kewirausahaan di pesantren juga memberikan pengalaman langsung dalam mengelola bisnis, yang memperkuat keterampilan praktis santri. Seorang santri lainnya menyatakan,

“Ada beberapa kegiatan kewirausahaan di pesantren yang sangat membantu kami mengasah kemandirian, seperti unit usaha yang kami kelola bersama teman-teman santri. Kami belajar mengelola bisnis, dari membuat produk, memasarkan, hingga menghitung keuntungan. Ini memberi kami pengalaman nyata dan mengajarkan kami untuk bertanggung jawab atas usaha yang kami jalankan.”

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang memiliki tujuan yang sangat jelas, yakni membekali santri dengan keterampilan praktis untuk mencapai kemandirian ekonomi. Pengasuh pesantren menegaskan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat berhubungan erat dengan pengembangan kemandirian santri, dengan memberi mereka kemampuan untuk mandiri secara finansial dan menciptakan lapangan pekerjaan. Selain teori yang diajarkan, santri juga diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pengelolaan usaha, yang memberikan mereka pengalaman berharga dalam hal manajemen dan pengelolaan sumber daya. Salah satu santri mengungkapkan bahwa dengan mempelajari kewirausahaan, mereka merasa lebih siap menghadapi tantangan dunia nyata dan memiliki keterampilan untuk membuka usaha sendiri setelah lulus. Kegiatan kewirausahaan di pesantren, seperti pengelolaan unit usaha, juga memberikan pengalaman praktis yang sangat bermanfaat, mengajarkan santri untuk bertanggung jawab, mengelola uang, dan waktu dengan lebih mandiri. Pendidikan kewirausahaan di pesantren ini jelas memberikan kontribusi

signifikan terhadap pengembangan kemandirian santri baik dalam aspek ekonomi maupun kehidupan pribadi mereka.

4.1.3..2. Dampak Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Sosial Santri

Selain mempengaruhi kemandirian pribadi, pendidikan kewirausahaan juga memberikan dampak positif terhadap kemandirian sosial santri. Ustadz di pesantren menekankan bahwa kewirausahaan mengajarkan santri untuk lebih mandiri secara finansial dan menciptakan peluang usaha yang bermanfaat tidak hanya untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk orang lain. Beliau menjelaskan,

“Pendidikan kewirausahaan mengajarkan santri untuk lebih mandiri secara finansial. Mereka jadi lebih percaya diri untuk memulai usaha sendiri, tanpa harus bergantung pada orang lain atau pekerjaan yang sudah ada. Ini mengubah pandangan mereka tentang kemandirian dan pentingnya pengelolaan keuangan dalam kehidupan mereka.”

Santri yang telah mengikuti program kewirausahaan di pesantren mulai memanfaatkan keterampilan yang mereka pelajari untuk membuka usaha setelah lulus, yang pada gilirannya juga menciptakan peluang bagi orang lain. Ustadz memberikan contoh konkret,

“Ada beberapa santri yang sudah berhasil memulai usaha setelah mendapatkan pendidikan kewirausahaan di pesantren. Misalnya, ada santri yang memulai usaha kuliner, seperti pembuatan makanan ringan, dan ada juga yang memulai usaha kerajinan tangan. Mereka memanfaatkan ilmu yang didapatkan di pesantren untuk memulai usaha mereka.”

Hal ini menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak hanya meningkatkan kemandirian pribadi santri tetapi juga memberikan dampak

sosial dengan menciptakan lapangan pekerjaan yang bisa dimanfaatkan oleh orang lain.

Pesantren tidak hanya mengajarkan teori kewirausahaan, tetapi juga menyediakan dukungan praktis bagi santri untuk memulai usaha mereka sendiri. Pengasuh pesantren menjelaskan bahwa ada program mentoring dan pendampingan untuk santri yang berpotensi memulai usaha setelah lulus.

“Kami memiliki program pendampingan bagi santri yang ingin memulai usaha setelah lulus. Melalui program ini, mereka mendapatkan bimbingan untuk merencanakan dan menjalankan usaha mereka. Beberapa santri sudah berhasil memulai usaha kecil setelah lulus, dan kami terus mendukung mereka dengan pembinaan berkelanjutan,” kata pengasuh pesantren.

Seorang santri mengungkapkan bahwa di pesantren, mereka tidak hanya menerima teori kewirausahaan, tetapi juga mendapatkan dukungan praktis yang sangat berharga untuk memulai usaha setelah lulus. Santri tersebut menjelaskan,

"Saya merasa sangat terbantu dengan program yang ada di pesantren, terutama dalam hal memulai usaha setelah lulus. Di pesantren, kami tidak hanya diberikan teori kewirausahaan, tetapi juga kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan usaha. Saya sendiri dipercaya untuk membuka cafe angkatan bersama teman-teman, dan kami juga menjadi penanggung jawab di sektor-sektor unit usaha pesantren. Selama proses ini, kami mendapat bimbingan langsung dari ustadz dan pengasuh pesantren. Program pendampingan ini sangat membantu kami dalam merencanakan dan menjalankan usaha kami. Melalui bimbingan tersebut, kami bisa belajar bagaimana mengelola bisnis dengan baik, mulai dari perencanaan hingga eksekusi. Saya merasa lebih siap untuk menjalani dunia usaha setelah lulus karena sudah memiliki pengalaman langsung dan dukungan berkelanjutan dari pesantren."

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14

Serang-Banten memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian ekonomi santri, baik secara pribadi maupun sosial. Pendidikan kewirausahaan membekali santri dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk mandiri secara ekonomi, baik dengan membuka usaha mereka sendiri maupun mengelola keuangan secara lebih bijak. Selain itu, dengan adanya program mentoring dan pendampingan, pesantren mendukung santri untuk memulai usaha setelah lulus, yang tidak hanya menguntungkan mereka secara pribadi, tetapi juga memberi dampak sosial yang positif dengan menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfokus pada pengembangan keterampilan praktis, tetapi juga berperan dalam meningkatkan kemandirian sosial santri yang lebih luas.

4.1.4. Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Kewirausahaan terhadap

Sikap dan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul

Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz, dan santri, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap cara santri menjalankan usaha mereka, baik dalam aspek etika bisnis maupun sikap kewirausahaan yang mereka kembangkan.

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang tidak hanya berfokus pada aspek praktis kewirausahaan tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kejujuran, amanah, dan etika dalam berbisnis. Pengasuh pesantren menyatakan,

"Kami mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan mengajarkan santri untuk menjalankan usaha dengan jujur, amanah, dan menjaga etika dalam berbisnis. Nilai-nilai seperti saling tolong-menolong, peduli terhadap sesama, dan memberikan manfaat pada masyarakat sangat kami tekankan dalam pengajaran kewirausahaan."

Ustadz juga menyoroti pentingnya nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan yang diajarkan di pesantren. Beliau mengatakan:

"Nilai-nilai Islam sangat penting dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren. Kami mengajarkan santri untuk selalu berpegang pada prinsip kejujuran, amanah, dan adil dalam menjalankan usaha. Kami juga menekankan pentingnya berbagi dengan sesama dan memprioritaskan keberkahan dalam berbisnis."

Seorang santri mengungkapkan bahwa nilai-nilai Islam yang diajarkan dalam kewirausahaan sangat mempengaruhi cara mereka menjalankan usaha. Santri tersebut mengatakan,

"Di pesantren, kami diajarkan tidak hanya tentang cara mengelola usaha, tetapi juga tentang bagaimana menjalankan usaha dengan prinsip-prinsip Islam. Pengasuh pesantren selalu menekankan kepada kami untuk menjalankan usaha dengan jujur, amanah, dan menjaga etika dalam berbisnis. Kami diajarkan untuk saling tolong-menolong dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai seperti itu sangat penting, karena kami tidak hanya belajar untuk mencari keuntungan, tetapi juga untuk memberikan manfaat pada masyarakat sekitar."

Selain itu, santri lainnya menambahkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan turut membentuk sikap mereka dalam berbisnis.

"Kami tidak hanya belajar cara membuat produk dan memasarkan, tetapi juga bagaimana bisnis yang kami jalankan dapat memberikan keberkahan dan manfaat bagi orang lain. Ustadz sering mengingatkan kami untuk berpegang pada prinsip kejujuran, amanah, dan keadilan dalam setiap transaksi bisnis yang kami lakukan. Mereka juga mengajarkan kami untuk memprioritaskan berbagi dengan sesama, dan selalu memastikan bahwa usaha yang kami jalankan tidak hanya mencari keuntungan materi, tetapi juga untuk kebaikan bersama."

Kewirausahaan di pesantren tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi lebih pada manfaat sosial dan kepatuhan terhadap etika Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya mengajarkan keterampilan kewirausahaan praktis, tetapi juga menanamkan nilai moral dan sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di pesantren bertujuan untuk mencetak santri yang tidak hanya cerdas dalam berbisnis tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dalam menjalankan usaha.

Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras, sangat mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan santri. Ustadz di pesantren menjelaskan,

"Pendidikan kewirausahaan di pesantren sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kami memastikan bahwa setiap kegiatan kewirausahaan yang diajarkan sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, seperti tidak mengambil keuntungan yang berlebihan, menghindari riba, dan memastikan bahwa usaha yang dijalankan memberikan manfaat bagi masyarakat."

Santri yang terlibat dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren diajarkan untuk menghindari praktik yang tidak sesuai dengan prinsip syariat Islam, seperti mengambil keuntungan yang berlebihan atau melibatkan diri dalam kegiatan yang haram. Salah seorang santri menjelaskan,

"Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras sangat mempengaruhi sikap kami dalam berwirausaha. Kami diajarkan

bahwa dalam menjalankan usaha, tidak boleh mengambil keuntungan yang haram atau merugikan orang lain. Kewirausahaan berbasis Islam mengajarkan kami untuk berbisnis dengan niat baik dan memberikan manfaat bagi umat."

Dengan menerapkan prinsip-prinsip ini, santri tidak hanya berfokus pada keuntungan materi, tetapi juga berupaya untuk memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan mengedepankan keberkahan dalam usaha mereka.

Pengasuh pesantren dan ustadz juga mengungkapkan perbedaan yang mendasar antara kewirausahaan yang berbasis pada nilai-nilai Islam dan kewirausahaan yang berbasis pada prinsip ekonomi konvensional. Pengasuh pesantren menyatakan,

"Kewirausahaan berbasis Islam menekankan pada aspek moral dan sosial, seperti memberi manfaat bagi orang lain, menjaga etika, dan tidak mengejar keuntungan secara semena-mena. Sementara kewirausahaan konvensional lebih fokus pada keuntungan materi."

Santri juga menyadari perbedaan ini, seperti yang diungkapkan oleh salah seorang santri:

"Perbedaannya jelas, kewirausahaan yang diajarkan di pesantren lebih mengutamakan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, tidak merugikan orang lain, dan menghindari praktik yang haram. Sementara itu, kewirausahaan di masyarakat umum lebih berfokus pada keuntungan materi tanpa memperhatikan etika dan nilai-nilai agama."

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di pesantren tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan keterampilan teknis dalam menjalankan usaha, tetapi juga untuk membentuk sikap dan perilaku kewirausahaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini tercermin dalam sikap

santri yang lebih mengutamakan keberkahan dan manfaat sosial daripada sekadar keuntungan materi semata.

Banyak contoh konkret yang menunjukkan bahwa santri mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam menjalankan usaha mereka. Seorang santri yang terlibat dalam usaha kuliner di pesantren menjelaskan,

"Dalam usaha makanan yang kami jalankan di pesantren, kami selalu memastikan bahan-bahan yang digunakan halal dan berkualitas. Selain itu, kami juga mengutamakan kejujuran dalam berdagang, tidak menaikkan harga secara berlebihan, dan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen, karena itu adalah bagian dari amanah yang harus kami jaga."

Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya menerapkan prinsip kejujuran dan amanah dalam kegiatan kewirausahaan mereka, tetapi juga memastikan bahwa usaha mereka sesuai dengan prinsip-prinsip syariat, seperti kehalalan bahan yang digunakan dan pelayanan yang baik kepada konsumen.

Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki pengaruh yang besar terhadap sikap dan perilaku kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten. Pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam mengelola usaha, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku santri yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam, seperti kejujuran, amanah, dan keberkahan dalam berbisnis. Santri di pesantren tidak hanya diajarkan untuk menjadi pengusaha yang sukses secara finansial, tetapi juga menjadi pengusaha yang beretika dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam di pesantren ini telah

berhasil membentuk santri yang tidak hanya mandiri secara ekonomi, tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam berwirausaha.

Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran kewirausahaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras sangat mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan santri. Melalui pendidikan kewirausahaan berbasis Islam, santri tidak hanya dilatih untuk memiliki keterampilan praktis dalam berbisnis, tetapi juga untuk menjalankan usaha dengan prinsip moral yang kuat dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Perbedaan yang jelas antara kewirausahaan berbasis Islam dan kewirausahaan konvensional terlihat dalam fokus yang lebih besar pada etika bisnis dan keberkahan daripada pada keuntungan materi semata. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren dapat membentuk santri yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berakhlak mulia dan bermanfaat bagi umat.

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1. Strategi Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Kurikulum Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan memahami bagaimana pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten diintegrasikan dalam kurikulum pesantren, tantangan yang dihadapi dalam implementasinya, serta dampaknya terhadap pengembangan kemandirian ekonomi santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengasuh

pesantren, ustadz, dan santri, serta hasil observasi di pesantren, temuan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren ini memiliki dampak yang besar dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri, meskipun terdapat beberapa tantangan terkait sumber daya dan pandangan budaya yang menghambat penerimaan pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum yang ada. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menyarankan bahwa pendidikan kewirausahaan harus menggabungkan teori dan praktik untuk memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam dunia usaha. Di pesantren ini, selain mengajarkan teori kewirausahaan, santri juga diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam berbagai kegiatan usaha yang dijalankan oleh pesantren, seperti unit usaha makanan dan pelatihan di bidang teknologi.

Pendekatan ini mencerminkan pengajaran yang berbasis pengalaman, yang dapat membantu santri untuk tidak hanya memahami konsep kewirausahaan, tetapi juga menerapkannya dalam konteks yang nyata. Melalui kegiatan rihlah iqtisodiyah (kunjungan ke UMKM atau pabrik), santri dapat melihat dan memahami bagaimana bisnis dijalankan di dunia nyata, yang sangat berharga bagi pengembangan keterampilan mereka. Hal ini mendukung teori pendidikan kewirausahaan yang menekankan pentingnya pengalaman praktis dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mengelola dan

mengembangkan usaha (Institut, Islam, Muhammad, Sambas, & Wahab, 2023).

Salah satu kekuatan utama dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang adalah pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pengajaran kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dalam mengelola bisnis, tetapi juga pada pengembangan karakter santri yang sesuai dengan prinsip-prinsip moral Islam. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai yang lebih memperhatikan dampak sosial dan etika berbisnis.

Pengajaran kewirausahaan berbasis nilai Islam ini bertujuan untuk menciptakan pengusaha yang tidak hanya mengejar keuntungan pribadi tetapi juga yang memberikan manfaat sosial dan bertanggung jawab dalam berbisnis. Pesantren menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, kerja keras, dan keberkahan dalam menjalankan usaha (Abdul, 2022). Hal ini membedakan kewirausahaan yang diajarkan di pesantren dari kewirausahaan konvensional yang seringkali lebih berfokus pada keuntungan materi semata.

Nilai-nilai Islam ini juga mengajarkan kepada santri tentang pentingnya berbagi dengan sesama dan memberikan manfaat bagi masyarakat melalui bisnis yang dijalankan. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri, tetapi juga untuk menanamkan semangat sosial yang kuat, yang menciptakan pengusaha yang peduli terhadap kondisi masyarakat sekitar.

Meskipun pendidikan kewirausahaan di pesantren ini berjalan dengan baik, ada beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan fasilitas yang mendukung praktik kewirausahaan. Keterbatasan ruang untuk berlatih, serta kurangnya peralatan teknologi untuk pemasaran online dan manajemen bisnis berbasis digital, menghambat pengembangan lebih lanjut dari pendidikan kewirausahaan.

Selain itu, pesantren juga menghadapi kekurangan tenaga pengajar yang memiliki latar belakang kewirausahaan yang kuat. Hal ini mengakibatkan ketergantungan pada praktisi dari luar pesantren untuk memberikan pelatihan dan pembekalan. Meskipun demikian, usaha untuk mengatasi keterbatasan ini dengan melibatkan praktisi berpengalaman sangat membantu santri untuk mendapatkan pengalaman nyata yang bermanfaat bagi mereka. Keterlibatan praktisi ini memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dunia usaha, yang pada gilirannya dapat memperkaya pembelajaran santri.

Tantangan lainnya adalah hambatan budaya yang ada di kalangan sebagian masyarakat pesantren, yang melihat kewirausahaan sebagai hal yang kurang relevan dengan pendidikan agama. Pandangan ini menganggap bahwa pesantren hanya seharusnya fokus pada pendidikan agama dan bukan pada keterampilan duniawi seperti kewirausahaan. Untuk mengatasi hambatan ini, pesantren berusaha untuk mengubah persepsi ini dengan menunjukkan bahwa kewirausahaan tidak hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga dapat menjadi amal sosial yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, pendidikan kewirausahaan yang berbasis nilai-nilai Islam dapat membantu santri mengembangkan kemandirian ekonomi dan sosial dengan memberikan keterampilan yang dapat langsung diterapkan di dunia usaha. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan peduli terhadap masyarakat menjadi landasan dalam menjalankan usaha, yang tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan tetapi juga untuk memberi manfaat bagi umat.

Kedua, meskipun tantangan yang ada, seperti keterbatasan fasilitas dan kekurangan tenaga pengajar yang berkompeten, pesantren berhasil mengatasi hambatan ini dengan melibatkan praktisi dan ahli dari luar pesantren. Kolaborasi ini memungkinkan santri untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan berbasis praktik langsung dari para profesional di dunia usaha.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, salah satunya adalah keterbatasan objek penelitian, yang hanya dilakukan di satu pesantren. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, penelitian lanjutan dapat melibatkan beberapa pesantren di berbagai wilayah untuk membandingkan pengintegrasian pendidikan kewirausahaan di pesantren lainnya. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat menggali lebih dalam mengenai dampak jangka panjang pendidikan kewirausahaan berbasis Islam terhadap keberhasilan santri setelah mereka lulus dari pesantren, baik dalam menjalankan usaha mereka maupun kontribusinya terhadap masyarakat.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan kewirausahaan berbasis Islam. Temuan ini menambah pemahaman tentang bagaimana pendidikan kewirausahaan dapat diterapkan dalam konteks pesantren, yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi santri tetapi juga untuk membentuk karakter santri yang beretika dan peduli terhadap masyarakat. Selain itu, temuan ini juga memberikan wawasan bagi pesantren lainnya yang ingin mengembangkan pendidikan kewirausahaan berbasis nilai Islam untuk menghadapi tantangan yang serupa.

Penelitian ini juga berpotensi menjadi referensi bagi para pengelola pesantren dalam merancang kurikulum kewirausahaan yang lebih efektif dan berbasis nilai, serta memberikan ide bagi pembuat kebijakan di bidang pendidikan untuk lebih mendukung pengembangan pendidikan kewirausahaan di lembaga pendidikan agama.

4.2.2. Dampak Integrasi Pendidikan Kewirausahaan terhadap Kemandirian Ekonomi Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten tidak hanya bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan praktis yang mendukung kemandirian ekonomi mereka, tetapi juga untuk mengajarkan mereka bagaimana menjadi individu yang

mandiri dan dapat memberikan kontribusi sosial melalui kewirausahaan. Berdasarkan hasil penelitian, termasuk wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz, dan santri, serta observasi lapangan, ditemukan bahwa pendidikan kewirausahaan di pesantren ini memiliki dampak yang signifikan terhadap kemandirian ekonomi santri, baik dalam konteks pribadi maupun sosial.

Salah satu dampak utama dari pendidikan kewirausahaan adalah peningkatan kemandirian pribadi santri. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang bagaimana menjalankan sebuah usaha, tetapi juga memberikan keterampilan praktis yang diperlukan untuk menjalankan usaha tersebut dengan sukses. Temuan ini sejalan dengan teori pendidikan kewirausahaan yang menekankan pentingnya pemberian keterampilan yang dapat langsung diterapkan di dunia nyata untuk mengembangkan kemandirian finansial (Gibb, 2005). Santri yang terlibat dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang mengembangkan keterampilan dalam mengelola usaha dan mengelola keuangan mereka sendiri.

Pendidikan kewirausahaan yang diintegrasikan dalam kurikulum pesantren bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan yang memungkinkan mereka untuk tidak bergantung pada orang lain. Dengan pendekatan yang melibatkan pengalaman langsung melalui unit usaha pesantren dan kegiatan praktis lainnya, santri diajarkan untuk mengelola waktu dan sumber daya mereka dengan lebih efisien. Kegiatan kewirausahaan yang

ada di pesantren, seperti pembuatan produk, pemasaran, dan pengelolaan keuntungan, memberikan pengalaman nyata yang memperkuat sikap mandiri santri dalam menjalankan usaha mereka.

Temuan ini juga mendukung pandangan teori pendidikan kewirausahaan yang mengungkapkan bahwa pengalaman praktis sangat penting untuk membentuk karakter kewirausahaan yang dapat mengelola usaha dengan baik. Pendidikan kewirausahaan berbasis pengalaman ini sangat penting dalam menciptakan pengusaha muda yang mandiri dan siap menghadapi tantangan dunia usaha (Fayolle & Gailly, 2015).

Selain dampak terhadap kemandirian pribadi, pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang juga memberikan dampak positif terhadap kemandirian sosial santri. Program kewirausahaan tidak hanya memberi santri keterampilan untuk mengelola usaha mereka sendiri, tetapi juga membantu mereka menciptakan peluang usaha yang bermanfaat bagi orang lain. Ini merupakan aspek penting dalam pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip sosial dan etis dalam Islam. Dengan demikian, santri tidak hanya belajar berwirausaha untuk kepentingan pribadi, tetapi juga diajarkan untuk memberikan kontribusi sosial melalui usaha yang mereka jalankan.

Salah satu aspek utama dari pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam adalah prinsip memberikan manfaat kepada orang lain. Pendidikan ini mengajarkan kepada santri bahwa kewirausahaan yang sukses bukan hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan

bagi orang lain. Hal ini sejalan dengan pendekatan kewirausahaan sosial yang mengutamakan keberlanjutan sosial dalam setiap aktivitas bisnis (Mair & Marti, 2006).

Contoh nyata dari dampak sosial ini adalah santri yang telah berhasil membuka usaha mereka sendiri setelah lulus dari pesantren, seperti usaha kuliner dan kerajinan tangan. Tidak hanya memberikan penghasilan bagi diri mereka, usaha ini juga memberikan peluang bagi orang lain untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan. Program mentoring dan pendampingan yang disediakan pesantren untuk santri yang ingin memulai usaha juga berperan dalam meningkatkan kemandirian sosial mereka. Dengan adanya pembekalan berkelanjutan, santri merasa lebih percaya diri dalam membuka usaha mereka dan memanfaatkan keterampilan yang telah mereka pelajari di pesantren.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten memiliki dampak yang sangat positif terhadap kemandirian ekonomi santri, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Di tingkat pribadi, santri diberikan keterampilan untuk mengelola usaha mereka sendiri, yang mengarah pada peningkatan kemandirian finansial. Di tingkat sosial, pendidikan kewirausahaan ini tidak hanya membantu santri mandiri secara ekonomi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

Pentingnya pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam ini juga terletak pada penekanan etika dan moral dalam berbisnis. Pendidikan kewirausahaan ini menekankan pada pentingnya mengelola usaha dengan

jujur, amanah, dan memperhatikan dampak sosial dari usaha tersebut. Hal ini memperkuat posisi pendidikan kewirausahaan berbasis nilai-nilai sosial, yang tidak hanya memandang kewirausahaan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan pribadi, tetapi juga sebagai sarana untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

4.2.3. Pengaruh Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Kewirausahaan terhadap

Sikap dan Perilaku Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten

Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten tidak hanya bertujuan untuk memberikan keterampilan praktis yang dapat mendukung kemandirian ekonomi santri, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang penting dalam menjalankan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Islam mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan santri. Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pesantren, ustadz, dan santri, temuan menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam memiliki dampak yang signifikan terhadap cara santri menjalankan usaha mereka, baik dalam aspek etika bisnis maupun sikap kewirausahaan yang mereka kembangkan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang menekankan pada aspek moral dan sosial dalam menjalankan bisnis. Pengasuh pesantren dan ustadz menegaskan

bahwa kewirausahaan yang diajarkan di pesantren tidak hanya berfokus pada aspek teknis bisnis, tetapi juga mencakup prinsip-prinsip etika yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap sesama.

Pentingnya nilai-nilai ini dalam kewirausahaan sesuai dengan teori kewirausahaan sosial yang menekankan pada nilai moral, etika, dan dampak sosial dalam bisnis (Mair & Marti, 2006). Pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di pesantren mengajarkan bahwa kesuksesan bisnis tidak hanya diukur dengan keuntungan materi, tetapi juga dengan dampak sosial dan manfaat yang diberikan kepada umat. Hal ini membedakan kewirausahaan berbasis Islam dengan kewirausahaan konvensional yang lebih fokus pada keuntungan pribadi dan aspek ekonomi semata.

Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam pendidikan kewirausahaan di pesantren sangat mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan santri. Temuan penelitian menunjukkan bahwa santri di pesantren ini tidak hanya dilatih untuk menjadi pengusaha yang mandiri secara finansial, tetapi juga pengusaha yang beretika dan dapat memberikan manfaat sosial. Hal ini tercermin dalam sikap santri yang mengutamakan prinsip-prinsip Islam dalam berbisnis, seperti kejujuran, amanah, dan keberkahan.

Santri yang mengikuti pendidikan kewirausahaan di pesantren diajarkan untuk menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan prinsip syariat Islam, seperti mengambil keuntungan yang berlebihan atau terlibat dalam kegiatan yang haram. Mereka juga diajarkan untuk mengelola usaha

dengan niat baik dan dengan tujuan untuk memberi manfaat kepada masyarakat, bukan hanya untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di pesantren membentuk sikap kewirausahaan yang berorientasi pada keberkahan dan manfaat sosial, bukan hanya pada keuntungan materi.

Dalam konteks ini, temuan penelitian mendukung teori pendidikan kewirausahaan berbasis nilai, yang menekankan bahwa kewirausahaan yang sukses harus didasarkan pada etika dan nilai sosial yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat (Gibson et al., 2018).

Penelitian ini juga mengungkapkan perbedaan yang jelas antara kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam dan kewirausahaan konvensional. Pendidikan kewirausahaan di pesantren menekankan pada aspek moral dan sosial, seperti memberi manfaat bagi orang lain, menjaga etika, dan tidak mengejar keuntungan secara semena-mena. Di sisi lain, kewirausahaan konvensional lebih fokus pada keuntungan materi. Santri di pesantren ini menyadari perbedaan tersebut, dan mereka menganggap kewirausahaan berbasis Islam lebih sesuai dengan prinsip moral dan etika yang mereka anut.

Perbedaan ini mencerminkan pentingnya integrasi nilai-nilai moral dalam pendidikan kewirausahaan. Pendekatan kewirausahaan berbasis Islam lebih memprioritaskan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariat Islam, yang mengharuskan pengusaha untuk menjalankan usahanya dengan kejujuran, amanah, dan tanpa merugikan orang lain. Sebaliknya, kewirausahaan

konvensional cenderung lebih mengutamakan keuntungan finansial tanpa memperhatikan etika bisnis dan dampak sosialnya.

Santri yang terlibat dalam pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang memberikan contoh konkret bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam bisnis mereka. Salah satu santri yang terlibat dalam usaha kuliner di pesantren menjelaskan bahwa mereka selalu memastikan bahan yang digunakan halal dan berkualitas, serta mengutamakan kejujuran dalam berdagang. Mereka juga tidak menaikkan harga secara berlebihan dan memberikan pelayanan yang baik kepada konsumen. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, dan kepedulian terhadap sesama diterapkan dalam setiap aspek usaha yang mereka jalankan.

Temuan ini sejalan dengan teori kewirausahaan berbasis etika yang menekankan pentingnya prinsip moral dan sosial dalam setiap aspek bisnis, termasuk dalam transaksi dan hubungan dengan konsumen. Dengan memastikan bahwa usaha mereka sesuai dengan prinsip syariat Islam, santri tidak hanya menciptakan usaha yang menguntungkan, tetapi juga usaha yang bermanfaat bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengajaran kewirausahaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, dan kerja keras sangat mempengaruhi sikap dan perilaku kewirausahaan santri. Melalui pendidikan kewirausahaan berbasis Islam, santri tidak hanya dilatih

untuk memiliki keterampilan praktis dalam berbisnis, tetapi juga untuk menjalankan usaha dengan prinsip moral yang kuat dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Perbedaan yang jelas antara kewirausahaan berbasis Islam dan kewirausahaan konvensional terlihat dalam fokus yang lebih besar pada etika bisnis dan keberkahan daripada pada keuntungan materi semata.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten, dapat disimpulkan sebagai berikut untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan:

1. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum yang ada. Pesantren tidak hanya mengajarkan teori kewirausahaan, tetapi juga memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan praktis, seperti unit usaha pesantren dan kegiatan rihlah iqtisodiyah (kunjungan ke UMKM dan pabrik). Hal ini menunjukkan bahwa pesantren mengadopsi pendekatan pendidikan kewirausahaan yang seimbang antara teori dan praktik. Pendekatan ini bertujuan untuk membekali santri dengan keterampilan yang dapat mereka terapkan langsung dalam kehidupan mereka setelah lulus. Namun, tantangan utama dalam implementasi pendidikan kewirausahaan di pesantren adalah keterbatasan sumber daya, terutama fasilitas yang mendukung praktik kewirausahaan dan tenaga pengajar dengan latar belakang kewirausahaan yang kuat. Meskipun demikian, pesantren berupaya mengatasi tantangan ini dengan melibatkan praktisi berpengalaman dari luar pesantren untuk memberikan pelatihan dan pembekalan langsung kepada santri. Hal ini menunjukkan upaya pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan kewirausahaan meskipun dengan keterbatasan yang ada.

2. Integrasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang memberikan dampak yang signifikan terhadap kemandirian ekonomi santri, baik secara pribadi maupun sosial. Secara pribadi, pendidikan kewirausahaan membekali santri dengan keterampilan praktis yang memungkinkan mereka untuk membuka usaha mereka sendiri setelah lulus dan mengelola keuangan dengan lebih baik. Keterampilan manajerial dan pengelolaan sumber daya yang didapatkan melalui praktik langsung di unit usaha pesantren memungkinkan santri untuk mandiri secara ekonomi. Secara sosial, dampak pendidikan kewirausahaan ini juga terlihat dengan terciptanya lapangan pekerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh orang lain. Beberapa santri berhasil memulai usaha setelah lulus, seperti usaha kuliner dan kerajinan tangan, yang tidak hanya menguntungkan mereka secara pribadi tetapi juga memberikan manfaat kepada masyarakat sekitar. Program pendampingan dan bimbingan yang diberikan kepada santri yang ingin memulai usaha juga berperan besar dalam mendukung mereka dalam menciptakan peluang usaha.
3. Pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam, yang menekankan pada aspek moral dan sosial dalam menjalankan bisnis. Santri diajarkan untuk menjalankan usaha dengan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, amanah, dan keberkahan. Hal ini membentuk sikap kewirausahaan yang beretika, yang mengutamakan kepatuhan terhadap prinsip syariat Islam dan tidak hanya berfokus pada keuntungan materi.

Santri di pesantren ini juga diajarkan untuk menghindari praktik yang tidak sesuai dengan prinsip Islam, seperti mengambil keuntungan yang berlebihan atau terlibat dalam kegiatan yang haram. Nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam kewirausahaan ini membentuk perilaku kewirausahaan yang berorientasi pada manfaat sosial, di mana santri tidak hanya mengutamakan keuntungan pribadi tetapi juga berusaha memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di pesantren ini berperan dalam menciptakan pengusaha yang tidak hanya sukses secara finansial, tetapi juga berakhlak mulia dan bermanfaat bagi umat.

5.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian tentang integrasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Darunnajah 14 Serang-Banten, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan kewirausahaan di pesantren serta untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

1. Pondok Pesantren perlu memperhatikan pengembangan fasilitas yang lebih lengkap dan memadai untuk mendukung kegiatan praktik kewirausahaan, terutama dalam hal ruang praktik dan penggunaan teknologi. Hal ini penting agar santri dapat belajar dengan lebih maksimal dan mengikuti perkembangan bisnis modern, seperti pemasaran digital dan manajemen usaha berbasis teknologi. Pengadaan fasilitas yang lebih baik dan pemanfaatan teknologi digital dapat membantu santri untuk

memahami dunia usaha yang lebih luas dan relevan dengan kebutuhan pasar saat ini.

2. Pesantren dapat memperluas kolaborasi dengan dunia industri dan pengusaha lokal untuk meningkatkan keterampilan praktis santri. Selain mengundang pengusaha untuk memberikan pelatihan, pesantren juga dapat menjalin kerja sama dalam bentuk program magang, kunjungan ke perusahaan, atau kolaborasi dalam proyek kewirausahaan tertentu. Hal ini dapat memberikan pengalaman nyata bagi santri dalam menghadapi tantangan dan dinamika dunia usaha yang lebih kompleks.
3. Penelitian lanjutan perlu dilakukan untuk menggali lebih dalam mengenai dampak jangka panjang dari pendidikan kewirausahaan berbasis Islam di pesantren, terutama dalam kaitannya dengan kesuksesan usaha santri setelah mereka lulus. Selain itu, penelitian yang melibatkan lebih banyak pesantren di berbagai wilayah Indonesia akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang praktik terbaik dalam integrasi kewirausahaan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Jamal. (2022). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Sikap Berwirausaha. *Pendidikan*.
- Anggung, Muhammad, Prasetyo, Manumanoso, & Al Qadri, Muhammad. (2023). Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong dan Analisis Motivasi Santri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 43–56.
- Arga, Bima Panji, Wrahatnolo, Tri, Agung, Achmad Imam, Surabaya, Universitas Negeri, & Berwirausaha, Niat. (2025). Faktor yang Menumbuhkan Niat Berwirausaha Digital Siswa Program Keahlian Desain Komunikasi Visual. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1296–1302. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.
- Arif, & Darul Ilmi. (2023). Pengelolaan Pendidikan dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 331–345. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.828>
- Azaria, Bunga Avisa, Herawati, Netty, & Utami, Dewi. (2022). Pengurangan Ketidakpastian Dalam Penyampaian Materi Pelajaran Di SD Negeri 11 Pontianak Kota Selama Pandemi Covid-19. *Komunika-Jurnal Ilmu Komunikasi*, V(2), 678–694. Retrieved from <http://jurmafis.untan.ac.id>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terjemahan Achmad Fawaid (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen, & Agama. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Fadliyah, Laily Safarina, & Fanani, Achmad. (2024). Model Experiential Learning dalam Menumbuhkan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 52. <https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.85420>
- Faqih, Mustofa. (2024). *Santripreneur: Dari Pesantren Menuju Puncak Keberhasilan*. Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fatchurrohman; Ruwandi. (2018). Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Bina Insani Susukan dan Pondok Pesantren Al Ittihad Poncol Kabupaen Semarang Kabupaten Semarang. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395–416. Retrieved from <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/1869/pdf>
- Gibb, A. (2002). Entrepreneurship and Enterprise Education: Creating a New Dynamic. *International Journal of Entrepreneurship Education*, 1(3).
- Hamzah, Yanto Nur. (2023). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Pondok Pesantren: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 12(2), 118. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v12i2.29208>

- Hasan, Hurriah Ali. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer, Volume 11*(1), 99–111.
- Hisrich, Robert D., & Ramadani, Veland. (2017). Effective Entrepreneurial Management. *Effective Entrepreneurial Management*, 55–73. Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-50467-4>
- Ibrahim, Jalaluddin, Azwir, Morina, Cut, Ridhwan, Muhammad, & Ikhbar, Samsul. (2023). Education Santri Preneur pada Dayah Mahyal Ulum Al-Aziziyah Kabupaten Aceh Besar. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada ...*, 5(1), 45–53. Retrieved from <https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/BAKTIMAS/article/view/6004%0Ahttps://www.ojs.serambimekkah.ac.id/BAKTIMAS/article/download/6004/4356>
- Ikhwana, Widya Nur. (2022). *Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)*. IAIN Syekh Wasil Kediri.
- Institut, Wahab, Islam, Agama, Muhammad, Sultan, Sambas, Syafiudin, & Wahab, Indonesia. (2023). Strategi Dalam Kewirausahaan Digital. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 1(1), 78–86.
- Lesmana, Tera, & Hilman, Cecep. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Pendekatan Pengajaran dalam Pendidikan Kewirausahaan. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(01), 16–27. <https://doi.org/10.58812/sek.v3i01>
- Maulana, Amri Dhimas, Ramadhani, Farchan Mushaf Al, & Nafilasari, Herlin Ika. (2023). Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Budidaya Kopi di Pondok Pesantren. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 165–178. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.64>
- McGrath, R. G., & MacMillan, I. C. (2000). *The Entrepreneurial Mindset: Strategies for Continuously Creating Opportunity in an Age of Uncertainty*. Boston: Harvard Business Press.
- No Title https://darunnajah.com/profil-pesantren-nurul-ilmu-darunnajah-14/?utm_source=chatgpt.com. (n.d.).
- Nurjanah, Siti, & Amrullah, M. Kholis. (2021). Inovasi Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Lembaga dan Santri. *Nizham*, 9(1).
- Rahman, Syaiful, Mas'ud, Riduan, & Azkar, Muh. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Unit Usaha Berbasis Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Palapa*, 11(1), 221–251. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3124>
- Reza, Muhammad. (2025). *Pengelolaan Kewirausahaan dalam Pengembangan Kreativitas Santri di Pesantren Moderen Al - Manar Aceh Besar*. UIN Ar-Baniry Banda Aceh.

- Setiawan, Arif. (2024). Peran KH . Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1.
- Setiawan, Muhammad Agus, Haseena Armina, Sheema, & Jalaludin, Achmad. (2024). Implementasi Konsep Islamic Social Entrepreneurship pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 161–172.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Suhendi, Saca. (2020). Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 140–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9546>
- Susilo, Agus, & Wulansari, Ratna. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Syakur, Ahmad, & Zainuddin, Moch. (2024). Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 04, 208–228.
- Tiffani, Syafruddin, Rehani, Nurhasnah, & Mardianto. (2024). Pendidikan Kewirausahaan dalam Pandangan Islam Entrepreneurship Education in the View of Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 553–561. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4677>
- Yayang, Ayu Nuraeni, & Bakti, Ilham. (2022). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1, 38–53.
- Abdul, Jamal. (2022). Peran Pendidikan Kewirausahaan dalam Menumbuhkan Sikap Berwirausaha. *Pendidikan*.
- Anggung, Muhammad, Prasetyo, Manumanoso, & Al Qadri, Muhammad. (2023). Kewirausahaan Pesantren: Faktor Pendorong dan Analisis Motivasi Santri. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(1), 43–56.
- Arga, Bima Panji, Wrahatnolo, Tri, Agung, Achmad Imam, Surabaya, Universitas Negeri, & Berwirausaha, Niat. (2025). Faktor yang Menumbuhkan Niat Berwirausaha Digital Siswa Program Keahlian Desain Komunikasi Visual. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 1296–1302. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>.

- Arif, & Darul Ilmi. (2023). Pengelolaan Pendidikan dan Kewirausahaan dalam Pendidikan Agama Islam. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 1(4), 331–345. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v1i4.828>
- Azaria, Bunga Avisia, Herawati, Netty, & Utami, Dewi. (2022). Pengurangan Ketidakpastian Dalam Penyampaian Materi Pelajaran Di SD Negeri 11 Pontianak Kota Selama Pandemi Covid-19. *Komunika-Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 678–694. Retrieved from <http://jurmafis.untan.ac.id>
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed, terjemahan Achmad Fawaid* (4th ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen, & Agama. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Fadliyah, Laily Safarina, & Fanani, Achmad. (2024). Model Experiential Learning dalam Menumbuhkan Kemampuan High Order Thinking Skills (HOTS). *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 52. <https://doi.org/10.20961/jpd.v12i1.85420>
- Faqih, Mustofa. (2024). *Santripreneur: Dari Pesantren Menuju Puncak Keberhasilan*. Jakarta: PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Fatchurrohman; Ruwandi. (2018). Model Pendidikan Entrepreneurship Di Pondok Pesantren Pondok Pesantren Bina Insani Susukan dan Pondok Pesantren Al Ittihad Poncol Kabupaen Semarang Kabupaten Semarang. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(2), 395–416. Retrieved from <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/view/1869/pdf>
- Gibb, A. (2002). Entrepreneurship and Enterprise Education: Creating a New Dynamic. *International Journal of Entrepreneurship Education*, 1(3).
- Hamzah, Yanto Nur. (2023). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Pondok Pesantren: Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal An-Nur*, 12(2), 118. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v12i2.29208>
- Hasan, Hurriah Ali. (2020). Pendidikan Kewirausahaan: Konsep, Karakteristik dan Implikasi Dalam Memandirikan Generasi Muda. *JURNAL PILAR: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Volume 11(1), 99–111.
- Hisrich, Robert D., & Ramadani, Veland. (2017). Effective Entrepreneurial Management. *Effective Entrepreneurial Management*, 55–73. Retrieved from <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-50467-4>
- Ibrahim, Jalaluddin, Azwir, Morina, Cut, Ridhwan, Muhammad, & Ikhbar, Samsul. (2023). Education Santri Preneur pada Dayah Mahyal Ulum Al-Aziziyah Kabupaten Aceh Besar. *BAKTIMAS: Jurnal Pengabdian Pada ...*, 5(1), 45–53. Retrieved from

<https://www.ojs.serambimekkah.ac.id/BAKTIMAS/article/view/6004%0Ahttps://www.ojs.serambimekkah.ac.id/BAKTIMAS/article/download/6004/4356>

Ikhwana, Widya Nur. (2022). *Peran Kewirausahaan Dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan)*. IAIN Syekh Wasil Kediri.

Institut, Wahab, Islam, Agama, Muhammad, Sultan, Sambas, Syafiudin, & Wahab, Indonesia. (2023). Strategi Dalam Kewirausahaan Digital. *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, 1(1), 78–86.

Lesmana, Tera, & Hilman, Cecep. (2024). Analisis Bibliometrik tentang Pendekatan Pengajaran dalam Pendidikan Kewirausahaan. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 3(01), 16–27. <https://doi.org/10.58812/sek.v3i01>

Maulana, Amri Dhimas, Ramadhani, Farchan Mushaf Al, & Nafilasari, Herlin Ika. (2023). Implementasi Pembelajaran Kewirausahaan Melalui Budidaya Kopi di Pondok Pesantren. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 165–178. <https://doi.org/10.55681/primer.v1i2.64>

McGrath, R. G., & MacMillan, I. C. (2000). *The Entrepreneurial Mindset: Strategies for Continuously Creating Opportunity in an Age of Uncertainty*. Boston: Harvard Business Press.

No Title https://darunnajah.com/profil-pesantren-nurul-ilmu-darunnajah-14/?utm_source=chatgpt.com. (n.d.).

Nurjanah, Siti, & Amrullah, M. Kholis. (2021). Inovasi Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Lembaga dan Santri. *Nizham*, 9(1).

Rahman, Syaiful, Mas'ud, Riduan, & Azkar, Muh. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Unit Usaha Berbasis Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Palapa*, 11(1), 221–251. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3124>

Reza, Muhammad. (2025). *Pengelolaan Kewirausahaan dalam Pengembangan Kreativitas Santri di Pesantren Moderen Al - Manar Aceh Besar*. UIN Ar-Baniry Banda Aceh.

Setiawan, Arif. (2024). Peran KH . Imam Zarkasyi dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Gontor Ponorogo. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1.

Setiawan, Muhammad Agus, Haseena Armina, Sheema, & Jalaludin, Achmad. (2024). Implementasi Konsep Islamic Social Entrepreneurship pada Unit Usaha Pondok Modern Darussalam Gontor. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(2), 161–172.

- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta.
- Suhendi, Saca. (2020). Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Iman Parung Bogor. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 5(2), 140–151. <https://doi.org/10.15575/ath.v5i2.9546>
- Susilo, Agus, & Wulansari, Ratna. (2020). Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>
- Syakur, Ahmad, & Zainuddin, Moch. (2024). Pengembangan Santripreneur di Pesantren: Menuju Pendidikan Kewirausahaan Yang Berdaya Saing. *Al-Muraqabah: Journal of Management and Sharia Business*, 04, 208–228.
- Tiffani, Syafruddin, Rehani, Nurhasnah, & Mardianto. (2024). Pendidikan Kewirausahaan dalam Pandangan Islam Entrepreneurship Education in the View of Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 7(1), 553–561. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4677>
- Yayang, Ayu Nuraeni, & Bakti, Ilham. (2022). Peran Pendidikan Dalam Pembentukan Jiwa Wirausaha: Pendidikan Kewirausahaan. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 1, 38–53.

